

**GERAKAN SOSIAL REFORMATIF & POLITIK SOLIDARITAS
AKTIVITAS ERPA DALAM PENGAWALAN AMBULANS
DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

KHAIRIATI SAFRIANA

NIM. 170801102

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik**



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2021M/ 1442 H**

**“GERAKAN SOSIAL REFORMATIF & POLITIK SOLIDARITAS AKTIVITAS ERPA
DALAM PENGAWALAN *AMBULANCE* DI KOTA BANDA ACEH “**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Skripsi Pada Program
Studi Ilmu Politik

Oleh :

KHAIRIATI SAFRIANA

NIM. 170801102

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kamaruzzaman, S.Ag., M.Sh.
NIP. 197809172009121006

Danil Akbar Taqwadin, B.IAM., M.Sc
NIDP.2008048903

**GERAKAN SOSIAL REFORMATIF & POLITIK SOLIDARITAS AKTIVITAS ERPA
DALAM PENGAWALAN AMBULANS DIKOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar- Raniry

Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program

Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Politik

Pada Hari/ Tanggal :

Senin, 26 Juli 2021 M

16 Dzulhijah 1442 H

Darussalam- Banda Aceh .

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua ,

Sekretaris,


Dr. Kamaruzzaman S. Ag. M. Sh.
NIP. 197809172009121006


Danil Akbar Tagwaddin. B.I.A.M.M.Si
NIDP. 2008048903

Penguji I

Penguji II,


Drs. Muslim Zamuddin. M.Si
NIP. 196610231994021001

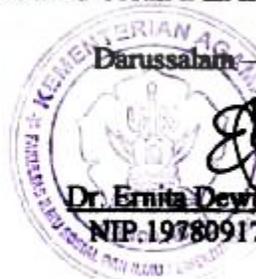

Ramzi Muziqin S.H.I.M.A.
NIP. 198605132019031006

Mengetahui ,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar- Raniry

Darussalam- Banda Aceh


Dr. Ernita Dewi S. Ag. M. Hum
NIP. 197809172009121006



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw dan keluarga beliau beserta para sahabat-sahabat yang telah seiring bahu seayun langkah dalam memperjuangkan agama Islam dimuka bumi ini, terciptalah sejahtera bagi seluruh isi alam.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Prodi Ilmu Politik. Menyusun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Dakwah dan Komunikasi. Untuk itu penulis memilih judul : “Gerakan Sosial Reformatif & Politik Solidaritas Aktivitas ERPA dalam Pengawasan Ambulans di Kota Banda Aceh”. Meskipun dengan segenap kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah jualah segala rintangan dapat dilalui.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis sepantasnya mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya kepada Ayahnda tercinta Khairun , Ibunda tercinta Rahmati,S.Ag.,S.Pd.I dan adik tercinta M.Chaliti Juana , merupakan kedua orang tua dan saudara penulis yang

telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tidak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholeha dan berhasil dalam meraih dan menggapai semua cita cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah dalam membiayai perkuliahan penulis, sehingga gelar sarjana telah penulis raih.

2. Dr.Ernita Dewi, S.Ag.,M.Soc ,selaku dekan, wakil dekan dan jajarannya Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Kamaruzzaman, S.Ag., M.Sh. sebagai pembimbing pertama yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kata sempurna yang diharapkan.
4. Danil Akbar Taqwadin, B.IAM.,M.Sc, sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kata sempurna yang diharapkan.
5. Aklima, S.FIL.,MA , selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Bapak Abdullah Sani, Lc.,M.A., selaku Ketua Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry, serta semua dosen pengajar yang telah mendidik, membina dan memotivasi penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.
6. Kepada sahabat sahabatku, Zarmiati, Akyunil Husna,Rita Rahmawati, Diana Maulidia, Ayu Fitrihanur, Rinaldi S.Pd , Ikwanulsyufa , Muhammad

Irawan dan masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-satu, khususnya untuk anak IPOL leting 2017 yang telah sama sama berjuang selama masa perkuliahan dan saling mendukung satu sama lain.

Walaupun banyak pihak yang berperan dalam proses penulisan skripsi ini, bukan berarti penulisan ini tidak mempunyai kekurangan, karena penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan penulis sadari karena keterbatasan ilmu dan literature yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri kiranya dan bagi semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya dan rahmat-Nya.

Banda Aceh, 6 Juli 2021
Penulis,

Khairiati Safriana

**GERAKAN SOSIAL REFORMATIF & POLITIK SOLIDARITAS
AKTIVITAS ERPA DALAM PENGAWALAN AMBULANS
DI KOTA BANDA ACEH**

ABSTRAK

Nama : Khairiati Safriana
NIM : 170801102
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Tebal Skripsi : 70
Pembimbing I : Dr. Kamaruzzaman, S.Ag., M.Sh.
Pembimbing II : Danil Akbar Taqwadin, B.IAM.,M.Sc
Kata Kunci : *Gerakan Sosial Reformatif, Solidaritas, ERPA, Ambulans.*

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi lahirnya Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA). Untuk mengetahui dampak sosial dan politik yang dihasilkan dari aktivitas Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA). Metode dalam penelitian ini kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. ERPA lebih fokus pada gerakan sosial, gerakan reformatif dan gerakan solidaritas, anggota ERPA juga tidak ikut campur dengan kegiatan yang berbasis politik, kedua gerakan identity gerakan yang meningkatkan kemungkinan penglibatan seseorang kedalam gerakan tersebut sebagian besar anggota ERPA dari kalangan geng motor yang berasal di Aceh, ketiga dimensi emosi kumpulan pada dimensi ini, wacana ketidakadilan dan sokongan opini masyarakat awam menjadi inti dalam dimensi emosi dengan kehadiran ERPA masyarakat mulai peduli dan sadar akan pentingnya mendahulukan Ambulance yang membawa pihak lain yang membutuhkan pertolongan, keempat dimensi ideology ini merujuk pada nilai atau sistem yang diyakini oleh individu dan kumpulan yang mana merasa terancam karena nilai ini dicerai. Motif kemanusiaan yang mengkhawatirkan kondisi pasien yang berada di dalam mobil ambulans. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengutamakan mobil Ambulance sebagai kendaraan *Emergency*, sehingga ERPA termotivasi untuk memberikan pengawalan kepada pasien yang berada di dalam mobil Ambulance. Aktivitas ERPA tidak berdampak pada politik, karena organisasi ini merupakan organisasi relawan bukan organisasi politik dan tidak ditunggangi oleh organisasi politik manapun. Anggota organisasi ini juga merupakan masyarakat biasa bukan anggota dari partai politik manapun. Sedangkan pada aspek sosial, organisasi ini sangat berperan dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi pihak lain yang sedang membutuhkan pertolongan tenaga medis. Para anggota DPRK dansopir ambulans mengapresiasi tujuan dari keterlibatan ERPA dalam mengawal ambulans, sedangkan anggota kepolisian menganggap bertentangan dengan aturan negara.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Gerakan Sosial.....	10
2.2.2 Tipe Gerakan Sosial.....	20
2.2.3 Motif Gerakan Sosial.....	23
2.2.4 Gerakan Refomatif.....	27
2.2.5 Gerakan Solidaritas.....	30
2.2.6 Relawan	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Informan Penelitian	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
4.1 Profil ERPA.....	41
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.3 Hasil Penelitian	46
4.4 Pembahasan	57
BAB V PENUTUP.....	61
4.1 Kesimpulan.....	61
4.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Lampiran Informan

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan sosial merupakan suatu kelompok manusia yang tergolong besar dan terorganisir, yang melawan adanya perubahan sosial dengan menggunakan cara yang tidak konvensional dan tidak berlembaga. Gerakan sosial yang terbentuk seringkali berkaitan dengan berbagai hal di masa lalu dan berusaha menjadi kelompok yang terorganisir dalam organisasi sosial yang jelas. Gerakan sosial memberi sumbangsih dalam pembentukan opini publik dengan memberikan diskusi-diskusi masalah sosial dan politik. Gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.¹ Gerakan sosial merupakan tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama serta solidaritas sosial, dalam interaksi berkelanjutan dengan para elit pemegang kewenangan. Gerakan sosial memiliki nuansa penentangan dan perlawanan ketika aksi tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak memiliki akses ke institusi-institusi pembuat kebijakan, apalagi ketika orang-orang yang terlibat gerakan sosial mengajukan klaim baru, kemudian klaim tersebut tidak dapat diterima oleh para pemegang otoritas. Selain itu, aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki.²

¹ Suharko, Gerakan Sosial Baru di Indonesia dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 10, Nomor 1, Juli 2006*.

² Meyer, David S., and Sidney Tarrow. "A movement society: Contentious politics for a new century." *The social movement society: Contentious politics for a new century* (1998): 1-28.

Gerakan sosial memiliki tujuan untuk memberikan kehidupan sosial yang lebih baik bagi seluruh lapisan masyarakat. Gerakan sosial biasanya lahir karena adanya dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan masyarakat agar lebih baik. Salah satu gerakan sosial yang berdiri dikarenakan adanya dorongan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang memiliki nilai sosial yang lebih baik di Banda Aceh adalah Emergensi Relawan Patwal Atjeh (E.R.P.A). Komunitas ERPA dikenal sebagai pengawal ambulans³ yang bergerak dari berbagai wilayah Aceh ke rumah sakit rujukan di Banda Aceh. Anggota komunitas ERPA mencapai 26 orang yang berasal dari berbagai latar belakang dan usia. Ada yang sudah bekerja, ada juga anak kuliah. Sebelum melakukan aktivitas sebagai anggota ERPA, setiap anggota dibekali pelatihan khusus. Tujuannya agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan saat berkendara.⁴

Gerakan sosial ini merupakan sebuah komunitas atau kelompok yang memberikan bantuan secara sukarela kepada mobil ambulans untuk mendapatkan jalan di tengah kemacetan. ERPA di bentuk atas keinginan dan kepedulian dari generasi muda yang mengetahui akan pentingnya kendaraan emergensi, mengingat masyarakat Indonesia masih sangat kurang peduli untuk memprioritaskan kendaraan yang emergensi perlu didahulukan.

Munculnya gerakan sosial ini dikarenakan sulitnya mobil ambulans untuk menuju rumah sakit saat ada pasien emergensi yang harus mendapatkan pertolongan medis secepatnya. Keterlambatan dalam mendapatkan pertolongan medis dapat memberikan akibat fatal bagi kesehatan pasien, bahkan dapat berujung pada

³ MLA: "Ambulans". KBBI Daring, 2019. web. 2 April 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁴ Instagram Komunitas ERPA: erpa_atjeh diunduh tanggal 12 Februari 2021.

kematian pasien. Hal inilah yang melatarbelakangi para aktivis ERPA untuk melakukan aktivitas sosialnya. Aktivitas utama organisasi ERPA dilakukan dengan memberikan bantuan kepada mobil ambulans agar dapat mengendarai mobil tersebut dengan lancar sehingga dapat segera mengantarkan pasien ke rumah sakit. Saat melakukan pengawalan, secara tidak langsung ikut menerobos rambu lalu lintas demi lancarnya mobil ambulans melaju agar segera sampai ke rumah sakit yang menjadi tujuan. ERPA seringkali melanggar beberapa peraturan lalu lintas, yaitu terkait dengan penggunaan sirine, penggunaan lampu strobo, dan berkendara yang kadang kadang membahayakan pengendara lainnya.

Kemacetan lalu lintas telah mengakibatkan beberapa kerugian, salah satunya adalah terhambatnya mobil ambulans dalam memperoleh akses jalan. Seharusnya mobil ambulans merupakan mobil yang diprioritaskan dikarenakan sedang dalam keadaan darurat dan tergesa gesa untuk mencapai rumah sakit yang dituju dan berakibat fatal terhadap terlambatannya penanganan terhadap pasien tersebut. ERPA (Emergensi Relawan Patwal Atjeh) merupakan komunitas relawan yang membantu masyarakat dibidang pengawalan dalam keadaan darurat seperti, pengawalan mobil Pemadam kebakaran, ambulans dan sebagainya, ERPA ini juga sudah terbentuk di setiap kabupaten/kota se Aceh.

Namun disisi lain ERPA memiliki peran yang sangat membantu dalam proses perjalanan mobil ambulans menuju rumah sakit meskipun melakukan tindak pidana lalu lintas.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motif yang melatarbelakangi lahirnya Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA)?
2. Bagaimana dampak sosial dan politik yang dihasilkan dari aktivitas Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi lahirnya Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA).
2. Untuk mengetahui dampak sosial dan politik yang dihasilkan dari aktivitas Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA).

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan lembaga terkait. Secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa aspek, diantaranya :

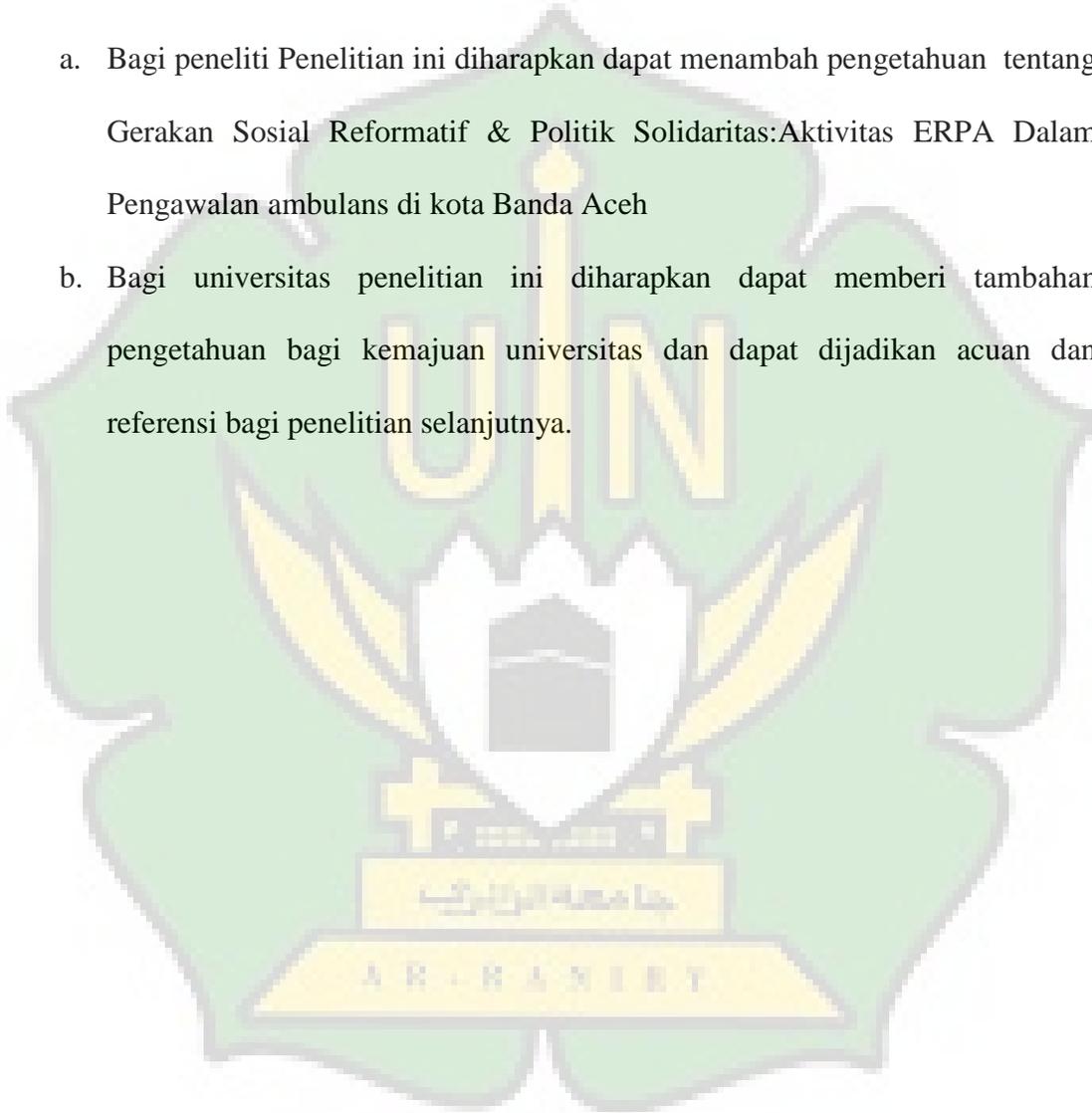
1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman dan penerapan bagi akademis dari teori yang ada pada

umumnya dan khususnya sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Gerakan Sosial Reformatif & Politik Solidaritas: Aktivitas ERPA Dalam Pengawasan ambulans di kota Banda Aceh
- b. Bagi universitas penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi kemajuan universitas dan dapat dijadikan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, penulis mempunyai rujukan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2020) dengan judul *Efektivitas Tim Escort Sebagai Pembuka Jalan Ambulans Di Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal terbentuknya komunitas tim *escort* dan peranan penting dalam melakukan pengawalan ambulans. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian empiris dengan cara memperoleh data langsung dari hasil wawancara melalui media sosial dengan pihak tim *escort* dan masyarakat di Indonesia. Melalui penelitian ini peneliti peranan tim *escort* dapat membantu perjalanan ambulans agar cepat sampai ke rumah sakit yang dituju. Pada awal terbentuknya komunitas tim *escort* di Indonesia, disebabkan karena ketidakpedulian masyarakat akan keberadaan ambulans ketika sirine ambulans berbunyi, hal ini yang menyebabkan pasien bertaruh nyawa di jalan.

Beberapa masyarakat dan pihak kepolisian tidak setuju akan keberadaan komunitas tim *escort*, karena demi keamanan dan ketertiban dalam berlalu lintas pihak kepolisian yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawalan ambulans. Dalam hal ini keberadaan komunitas tim *escort* sangat membantu pihak ambulans, karena pihak ambulans yang meminta tim *escort* untuk mengawal ambulans, supaya adanya kepastian diperlukan keputusan atau diskresi kepolisian agar memberikan

ketegasan berupa izin khusus untuk komunitas tim *escort* dalam melakukan pengawalan ambulans.

Nur Virda Amalia, Ratna Puji Priyanti, Pepin Nahariyani (2019) dengan judul *Efektivitas Penggunaan Ambulans Siaga Desa Dalam Transportasi Pre Hospital*. Desain penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan informan kepala desa, petugas kesehatan, dan saudara pengguna ambulans siaga desa dan masyarakat yang tidak menggunakan ambulans siaga desa. Metode pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, cara pengambilan data dengan observasi, *interview* dan dokumentasi. Cara pengolahan data *Reduction*, data *display*, *conclusion drawing / verification*. Keabsahan data menggunakan triangulasi dan membercheck. Dari hasil penelitian didapatkan tema penggunaan ambulans siaga desa dalam *prehospital care* di masyarakat dengan sub tema transportasi, waktu kunjungan ke rumah sakit; tema penanganan keluarga saat membawa pasien ke rumah sakit dengan sub tema pendamping, tindakan dan penanganan dan tema penggunaan ambulans dengan sub tema pengoprasian, alur penggunaan, administrasi ambulans siaga desa.

Dapat disimpulkan sesuai dengan tema dan sub tema bahwa ambulans siaga desa sudah mencakup kebutuhan masyarakat akan transportasi *prehospital*, namun untuk perawatan atau penanganan *pre hospital* dan penggunaan ambulans siaga desa belum mampu terwujud dengan baik, selain itu di karenakan administrasi yang belum jelas dan alur penggunaan ambulans siaga desa. hal lain di sebabkan kurang pelatihan dan administrasi belum baik.

Masdui Kartasasmita, dkk. 2017. *Penentuan Jarak Efisien Pengantaran Pasien Oleh Ambulans Ke Rsud Karawang Dengan Algoritme Dijkstra*. Banyak jalan yang menghubungkan dari berbagai puskesmas yang ada di Karawang menuju ke RSUD Karawang dengan jarak tempuh yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi kepada pihak ambulans untuk menentukan rute dalam pengantaran pasien ke RSUD Karawang dengan menggunakan algoritma Dijkstra. Algoritma ini digunakan dalam pencarian rute terpendek yang diharapkan dapat menjadi rute terefisien untuk mencapai tujuan dari lokasi yang diinginkan. Algoritma Dijkstra adalah sebuah algoritma rakus (*greedy algorithm*) yang dipakai dalam memecahkan permasalahan jarak terpendek (*shortest path problem*) untuk sebuah graf berarah (*directed graph*) dengan bobot-bobot sisi (*edge weights*) yang bernilai tak-negatif. Algoritme Dijkstra dapat diimplementasikan/digunakan sebagai alternatif dalam penentuan jarak efisien suatu daerah ke daerah yang lain dalam hal ini adalah penentuan jarak efisien pengantaran pasien oleh ambulans ke RSUD Karawang.

Triyogo Prasetio (2019) *Penegakan Hukum Pidana Terhadap Team Escort Ambulans jogja (Teaj) Yang Melakukan Tindak Pidana Lalu Lintas*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ) dan penegakan hukum pidana oleh kepolisian terhadap penggunaan Pasal 287 ayat (1) Jo pasal 106 ayat (4) huruf a atau Pasal 106 ayat (4) huruf b Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang dilakukan Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ).

Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ) adalah sebuah komunitas sipil yang bekerja secara suka rela, yang bergerak dalam bidang pengawalan dan membuka

jalan bagi ambulans untuk mencapai rumah sakit yang di tuju. Dalam melaksanakan kegiatannya untuk mengawal *ambulans*, Team Escort Ambulans Jogja memerintahkan para pengguna jalan untuk meminggirkan kendaraan, dan secara tidak langsung ikut menerobos rambu lalu lintas demi lancarnya mobil ambulans sampai ke Rumah Sakit. Padahal Team Escort *Ambulans* Jogja (TEAJ) tidak termasuk ke dalam salah satu kendaraan yang di prioritaskan sesuai dengan Pasal 134 Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ) seringkali melakukan pelanggaran Lalu Lintas pasal 287 ayat (1) Jo Pasal 106 ayat (4) huruf a atau Pasal 106 ayat (4) huruf b Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan jalan yang memberikan sanksi berupa kurungan paling lama 2 (dua) bulan atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah).

Dengan demikian, TEAJ dapat dikatakan telah melakukan tindak pidana sebagaimana diatur didalam Pasal 287 ayat (1) Jo Pasal 106 ayat (4) huruf a atau Pasal 106 ayat (4) huruf b UU LLAJ di karenakan tidak termasuk ke dalam pengguna jalan yang memperoleh hak untuk didahulukan. Namun disisi lain TEAJ memiliki peran yang sangat membantu dalam proses perjalanan Mobil Ambulans menuju rumah sakit meskipun melakukan tindak pidana lalu lintas.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris, dimana penelitian ini memperoleh data langsung dari lapangan, dengan didukung oleh wawancara dengan Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ) dan Kepala Sub Bagian Penegakan Hukum Direktorat Lalu Lintas Polisi Daerah istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ) adalah: a) faktor kemanusiaan; b) faktor acuh

masyarakat. 2) Penegakan terhadap pelanggaran Pasal 287 ayat (1) Jo Pasal 106 Ayat (4) huruf a atau Pasal 106 Ayat (4) huruf b oleh Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ) sudah dilakukan pihak kepolisian. Pihak kepolisian hanya menggunakan ajaran sifat melawan hukum formil tidak mempertimbangkan ajaran sifat melawan hukum materiil dalam fungsi negatif. Penelitian ini juga merekomendasikan beberapa hal antara lain: 1) Team Escort Ambulans Jogja (TEAJ) untuk melakukan pembuatan komunitas yang sah sesuai dengan Undang-Undang. 2) Pihak kepolisian harus mempertimbangkan ajaran sifat melawan hukum materiil negatif dalam melakukan penegakan hukum.

2.2. Kerangka Teori

Teori menurut West dan Turner adalah sebuah sistem konsep yang abstrak dan hubungan konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena.⁵ Dengan berdasarkan teori yang penulis gunakan maka akan menciptakan atau memecahkan masalah yang penulis teliti Gerakan Sosial Reformatif & Politik Solidaritas Studi Atas Aktivitas ERPA dalam Pengawasan Ambulans Di Kota Banda Aceh. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti yaitu:

2.2.1. Gerakan Sosial

Para ahli gerakan sosial telah menyadari sepenuhnya begitu beragamnya perspektif di antara mereka. Masing-masing telah menciptakan model suigeneris, yang memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan dalam menjelaskan varian-varian gerakan sosial pada waktu, tempat, dan pelaku yang beragam pula. Di tengah

⁵ West, Richard dan Turner, Lynn H. Pengantar Teori Komunikasi: *Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 49

keragaman itu telah terjadi upaya melakukan sintesis teoretis untuk menemukan penjelasan yang lebih lengkap dan komprehensif. Pada bagian ini, marilah kita bertindak secara kolektif. Ini tidak berarti menjustifikasi hak eksklusif apa pun dari ranah ini. Sebaliknya, tiap-tiap pendekatan itu secara terpisah akan kurang berarti sebagai kerangka eksplanatoris bagi penelitian tentang gerakan sosial.”

McCarthy dan Zald menjelaskan awal mula perkembangan dari gerakan lama sehingga memunculkan paradigma mobilisasi sumber daya;⁶ Pertama, dilihat dari basis struktur. Gerakan sosial lama melihat kelompok masyarakat yang dirugikan merupakan sumber daya dan tenaga kerja yang diperlukan bagi kemunculan gerakan sosial. Walaupun pada dasarnya kemunculan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal namun hal ini belum menjadi analisa gerakan tradisional. Dalam hal ini, perpektif yang ditawarkan oleh TMSD, gerakan sosial tidak lahir hanya karena adanya keluhan, tetapi pada aspek manfaat yang didapatkan jika gerakan sosial dilakukan. Individu dan organisasi-organisasi penerima manfaat tersebut dapat menjadi sumber daya utama untuk meraih dukungan. Dalam beberapa kasus, simpatisan gerakan dapat menyediakan sumber daya lain seperti uang, fasilitas dan tenaga kerja.

Kedua, dilihat dari taktik dan strategi gerakan. Gerakan sosial tradisional melihat taktik yang digunakan oleh pemimpin gerakan sosial dalam mencapai gerakan sosial dilakukan dengan cara-cara tawar-menawar, persuasif, dan bahkan kekerasan untuk mempengaruhi pemangku kebijakan. Pemilihan taktik didasarkan pada pertemuan dengan pemerintah atau pemangku kebijakan, keberhasilan pada

⁶ McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource mobilization and social movements: A partial theory. *American journal of sociology*, 82(6), 1212-1241.

pertemuan sebelumnya dan ideologi. Taktik juga dipengaruhi oleh keadaan oligarki dalam kehidupan berorganisasi. Taktik dalam perspektif mobilisasi sumber daya memusatkan perhatian antara gerakan dengan pemilik otoritas. Tetapi hal yang perlu dipahami bahwa organisasi gerakan memiliki sejumlah tugas strategis seperti memobilisasi sumber daya dalam hal mempengaruhi massa dan elit sehingga mereka menjadi simpatisan dalam mencapai perubahan atau target dari gerakan sosial. Dilema kadang juga terjadi dalam hal pemilihan dan penggunaan taktik gerakan. Karena bukan tidak mungkin terjadi perbedaan pandangan antara orang-orang yang terlibat didalam gerakan dan kepentingan diluar gerakan. Selain itu, taktik juga dipengaruhi oleh persaingan antar organisasi dan kerjasama.

Ketiga, hubungan dengan masyarakat luas. Pandangan tradisional kurang memusatkan perhatian pada masyarakat luas. Mobilisasi sumber daya melihat adanya kesempatan untuk menggunakan infrastruktur yang ada dimasyarakat luas untuk dimanfaatkan sebagai kepentingan gerakan. Hal ini seperti terlihat dengan pemanfaatan media komunikasi dan biaya, tingkat kemakmuran, akses ke pusat-pusat kelembagaan, jaringan yang telah terbentuk sebelumnya serta struktur kerja dan pertumbuhan.

Berdasarkan pemaparan antara pandangan tradisional dan perspektif mobilisasi sumber daya, McCarthy mengungkapkan bahwa melalui struktur mobilisasi sumber daya adalah sejumlah kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk di dalamnya terdapat strategi, strategi gerakan dan bentuk organisasi gerakan social. Melalui analisa mobilisasi sumber daya ini pula dapat diketahui sejarah dan karakteristik gerakan sosial. TMSD memusatkan perhatiannya

pada rasionalitas masyarakat dalam tindakan sosial atau gerakan sosial. Individu yang bergabung dalam gerakan sosial tidak hanya dipicu oleh kekecewaan yang menggerakkan tetapi melihat aspek kerugian dan manfaat yang akan didapatkan apabila memutuskan bergabung kedalam suatu gerakan.⁷

Gerakan sosial berbeda dengan berbagai bentuk aksi massa, seperti kerumunan dan kerusuhan, pemberontakan, dan revolusi. Kerumunan merupakan aksi massa yang tidak memiliki sebarang organisasi, sangat cair, meletup, dan hilang secara tiba-tiba. Kerusuhan adalah kekacauan massal yang meletup secara tiba-tiba, dalam periode singkat, dan melakukan perusakan atau menyerang kelompok tertentu. Bedanya dengan kerumunan ialah kerusuhan selalu menggunakan kekerasan. Pemberontakan merupakan aksi terorganisasi untuk menentang atau memisahkan diri dari sistem dan otoritas yang dianggap mapan. Revolusi mengandaikan partisipasi seluruh masyarakat dalam keseluruhan wilayah suatu negara untuk menggulingkan dan menggantikan tatanan politik dengan suatu yang baru. Revolusi, dalam pengertian ini, merupakan upaya menyusun kembali tatanan sosial, politik, dan ekonomi dengan memasukkan perubahan fundamental dalam struktur masyarakat.⁸

Gerakan sosial, menurut Singh, biasanya merupakan mobilisasi untuk menentang negara dan sistem pemerintahannya, yang tidak selalu menggunakan kekerasan dan pemberontakan bersenjata, sebagaimana terjadi dalam kerusuhan, pemberontakan, dan revolusi. Menurutnya, umumnya gerakan sosial menyatakan dirinya di dalam kerangka nilai demokratis. Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan

⁷ Situmorang, A.W. *Gerakan Sosial :Teori & Praktik*, Yohyakartaha. 77

⁸ Singh, Rajendra. *Sosial Movements, Old and New: a Post-Modernist Critique*. (New Delhi/Thousand Oaks/London: Sage Publications, 2001), hal. 29-37

dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa.⁹ Di sini terdapat empat kata kunci penting, yakni tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial, dan interaksi berkelanjutan. Wilson menekankan “cara-cara yang tidak melembaga”, gerakan ini tidak ditujukan untuk memperoleh posisi-posisi kekuasaan, tetapi sebagai tawar-menawar untuk memengaruhi pembuat kebijakan mengambil solusi yang menguntungkan bagi mereka.¹⁰ Della Porta dan Diani menawarkan sedikitnya empat karakteristik utama gerakan sosial, yakni (1) jaringan interaksi informal; (2) perasaan dan solidaritas bersama; (3) konflik sebagai fokus aksi kolektif; dan (4) mengedepankan bentuk-bentuk protes.¹¹

Dengan kata lain, gerakan sosial merupakan jaringan-jaringan informal yang mendasarkan diri pada perasaan dan solidaritas bersama, yang bertujuan memobilisasi isu-isu konfliktual, melalui berbagai bentuk protes yang dilakukan secara terus-menerus. Hal-hal ini pula yang membedakan gerakan sosial dengan gerakan yang dilakukan oleh partai politik, kelompok kepentingan, sekte-sekte agama, protes sesaat, atau koalisi politik sesaat.

Gerakan sosial dapat dipahami sebagai suatu fenomena sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu dalam memperjuangkan kepentingan yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik dalam masyarakat.¹² Gerakan sosial dapat dikategorikan sebagai aksi kolektif. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang mendasar

⁹ Tarrow, Sidney. *Sosial Movements and Contentious Politiss*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001s), hal.4-5

¹⁰ Wilson, John. *Introdustion to Sosial Movements*. (New York: Basic Books, 2011), hal.9-11.

¹¹ Della Porta, Donatella and Mario Diani.. *Sosial Movements: An Introdustion* (Oxford: Blackwell, 2009), hal. 13-16

¹² Triwibowo, D. *Gerakan Sosial: WahanaCivilSociety Bagi Demokratisasi*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), hal. 14

jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk aksi kolektif lainnya. Perlu diketahui bahwa, gerakan sosial tidak hanya sekedar sekumpulan orang yang berkumpul untuk mencapai kepentingannya tetapi juga bagaimana kelompok tersebut dapat merubah sistem atau struktur masyarakat secara fundamental. Tindakan yang dilakukan biasanya akan selalu berfokus ke satu bidang yaitu politik, sosial, dan lain sebagainya. Munculnya gerakan sosial juga menandakan negara yang demokratis maka dari itu, masyarakat memiliki hak untuk bertindak mengadakan perbaikan karena suatu sistem atau struktur yang melenceng.

Gerakan sosial dapat digolongkan menjadi salah satu bagian dari perilaku kolektif. Namun, bentuk dari gerakan sosial berbeda jauh dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif lainnya. Menurut Tarrow, gerakan sosial dapat dianggap sebagai bentuk penolakan atau ajakan secara kolektif yang dilakukan sejumlah orang dengan tujuan dan solidaritas yang sama dalam interaksi terus-menerus dengan kelompok-kelompok elit, lawan, maupun pemegang otoritas.¹³

Suatu kelompok dapat digolongkan sebagai gerakan sosial apabila kelompok tersebut cukup besar dan harus bisa terus berjalan dan bertahan meskipun terdapat pergantian komposisi anggota. Di sisi lain, menurut Tilly, gerakan sosial merupakan serangkaian kegiatan, maupun kampanye yang dilakukan oleh sejumlah orang biasa, dimana mereka menunjukkan adanya tuntutan kolektif terhadap pihak lain.¹⁴

Gerakan sosial merupakan suatu kelompok manusia yang tergolong besar dan terorganisir, yang melawan adanya perubahan sosial dengan menggunakan cara yang tidak konvensional dan tidak berlembaga. Kelompok-kelompok gerakan sosial

¹³ Tarrow, S. In F. Putra, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia* (p. 22). (Malang: Avveroes Press, 2006), hal. 38

¹⁴ Tilly, *Social Movements 1768-2004* (London: Paradigm Publishers, 2004), hal. 7.

adalah kelompok sosial yang terorganisir dan bertindak secara berkelanjutan dengan koordinasi yang baik untuk menyalurkan penolakan terhadap suatu perubahan dalam masyarakat, maupun unit-unit sosial lainnya.

Dari berbagai bentuk perilaku kolektif yang telah dipelajari sebelumnya, gerakan sosial merupakan bentuk perilaku kolektif yang paling terorganisir dan cenderung paling berkelanjutan. Gerakan sosial yang terbentuk seringkali berkaitan dengan berbagai hal di masa lalu dan berusaha menjadi kelompok yang terorganisir dalam organisasi sosial yang jelas. Gerakan sosial memberi sumbangsih kedalam pembentukan opini publik dengan memberikan diskusi-diskusi masalah sosial dan politik .

Dalam pembentukan gerakan sosial, tentunya terdiri dari berbagai macam individu yang berbeda-beda. Individu-individu yang tergabung dalam suatu gerakan sosial memiliki karakteristik tertentu. Pertama, individu-individu yang memiliki komitmen utama untuk mewujudkan tujuan tertentu. Kedua, individu-individu yang mendukung pencapaian tujuan dari gerakan sosial tersebut. Ketiga, individu-individu yang menikmati dirinya sebagai bagian dari suatu gerakan sosial. Karakteristik ini cenderung dimiliki individu yang tidak berpendirian teguh. Keempat, individu-individu yang ingin mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam gerakan sosial. Kelima, individu-individu yang mempergunakan gerakan sosial sebagai wadah perwujudan kepentingan pribadi. Berdasarkan berbagai jumlah karakteristik di atas, gerakan sosial dibagi menjadi lima macam. Pertama, gerakan sosial alternatif. Gerakan sosial ini cenderung tidak mengancam, serta hanya merubah hal-hal tertentu saja, tergantung pada anggotanya. Kedua, gerakan

sosial redemptive atau penebusan. Gerakan sosial ini cenderung memiliki fokus tersendiri dan mengarah pada perubahan yang radikal. Ketiga, gerakan sosial reformatif. Gerakan sosial ini cenderung merubah hal-hal tertentu dalam masyarakat, namun berfokus pada seluruh anggota masyarakat. Keempat, gerakan sosial revolusioner.

Gerakan sosial juga hampir selalu memiliki organisasi penggerak, betapa pun cairnya. Mereka juga sering kali memiliki pemimpin, meskipun sifatnya situasional, sementara, tanpa melalui proses pembentukan struktur organisasi yang formal dan baku. Demikian pula dalam setiap gerakan sosial senantiasa ada identitas dan rasa solidaritas, perasaan senasib, yang menjadi basis perlawanan, membangun dan dikuatkan oleh gerakan sosial tersebut. Perasaan adanya “kita” dan “mereka”, misalnya, adalah juga manifestasi dari ketidakpuasan dan ketidakadilan dari hubungan-hubungan sosial yang tercipta.

Selain studi terhadap mobilisasi diperkaya dengan perkawinannya dengan perspektif proses politik, aspek-aspek konstruksi budaya secara kental juga terdapat di dalam struktur mobilisasi. Munculnya gerakan-gerakan lingkungan, gender, dan orientasi seksual dinilai sebagai bagian dari pentingnya budaya politik dan konstruksi identitas kolektif baru yang memungkinkan terjadinya aksi-aksi kolektif. Oleh karena itu, “Gerakan sosial harus membentuk realita bagi pendukung potensialnya, mengidentifikasi adanya ketidakadilan, mengembalikannya pada sistem yang ada atau pihak yang kontra dan memberikan simbol-simbol positif yang biasanya, dan lebih

seringnya dengan malu- malu, dapat membuat orang-orang berkumpul bersama”.¹⁵

Teori Gerakan Sosial dan Politik kata gerakan *movement*, mengindikasikan adanya perubahan secara dinamis, bahwa ada yang bergerak, ada yang menggerakkan, dan ada efek dari gerakan. Sedangkan istilah gerakan sosial *social movement* mensyaratkan dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang bergerak untuk menerima atau menolak nilai/normadengan jalan terorganisir.¹⁶ Secara umum, gerakan sosial merupakan upaya sadar, kolektif, dan terorganisir untuk mendorong atau menolak perubahan dalam tatanan sosial. Artinya, kriteria utama dari gerakan sosial bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan secara fundamental dalam masyarakat. Menurut Giddens, gerakan sosial adalah gerakan untuk mencapai suatu kepentingan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.¹⁷ Ada dua hal yang bisa dipahamidarigerakan sosial.

Gerakan sosial menurut Robert Miesel, didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang terlembagakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat. Kemunculan gerakan sosial tidak bisa dilepaskan dari perkumpulan massal (*mass society*) dan tingkah laku kolektif (*collective behavior*). Elemen kunci dari setiap gerakan sosial menurutnya adalah organisasi-organisasi gerakan, bukan individu-individu, organisasi-organisasi tersebut merupakan unit-unit penggerak dari sebuah

¹⁵ McAdam, Doug, McCarthy, John D. dan Zald, Mayer N. (eds), 2004: 2-7. *Comparative Perspective on Social Movement*, (USA: Cambrigde University Press, 2004), hal. 149.

¹⁶ David A. Locher, *Collective Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), hal.233.

¹⁷ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 3.

gerakan kemasyarakatan dan menjadi objek utama dan paling penting dalam sebuah penelitian.¹⁸

Pertama, gerakan sosial dihadapkan pada tantangan kolektif, yaitu beragam usaha terorganisasi untuk melakukan perubahan di dalam relasi kelembagaan. Kedua, corak politik yang inheren dalam gerakan sosial, secara tipikal mencakup perubahan di dalam distribusi kekuasaan dan wewenang. Teori gerakan sosial merupakan jalan tengah antara teori struktural (*structural theory*) dan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dalam menganalisis tahapan dari tindakan-tindakan kolektif perlawanan. Dua variabel yang membedakan pendekatan ketiga teori tersebut, yaitu satuan analisisnya; dan tingkat kesukarelaannya (*voluntarisme*).

Sedangkan teori pilihan rasional lebih menekankan satuan analisis pada individu-individu. Memodelkan pilihan individu dalam hubungan strategis dengan pilihan individu lain adalah pendekatan analitis yang bagus untuk memahami tindakan kolektif, termasuk revolusi.¹⁹ Gerakan politik adalah gerakan sosial kemasyarakatan di bidang politik. Gerakan politik bisa saja berfokus pada satu masalah atau dari serangkaian isu permasalahan yang ada, bisa juga berfokus pada kolektivitas kegelisahan bersama dari kelompok sosial.²⁰

Oleh karena itu, studi gerakan sosial sebaiknya meninggalkan parsialitas yang ada dalam berbagai perspektif di atas. Upaya ini bisa disebut sebagai sintesis beragam

¹⁸ Robert Misesel, *Teori Pergerakan Sosial*. (Yogyakarta : Resist Book, 2004), hal. 16

¹⁹Gerakan sosial memiliki beberapa karakter: pertama, gerakan sosial dilakukan oleh masyarakat, dan bukan negara; kedua, gerakan sosial dilakukan secara sengaja dan kolektif sifatnya; ketiga, gerakan sosial adalah untuk mempengaruhi perubahan struktur sosial yang ada; keempat, gerakan sosial umumnya dilatar belakangi oleh ketidakpuasan dengan struktur sosial yang ada, dan ingin menggantinya dengan sistem baru yang dianggapnya lebih baik; dan kelima, gerakan sosial bisa berorientasi pada perubahan dan juga bisa pada anti perubahan. Situmorang, *Gerakan Sosial*, hal. 4.

²⁰Al Chaidir, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M.Kartosuwirjo*, (Jakarta : Darul Farah, 1999), hal. 67

aliran, perspektif, dan pendekatan dalam memahami gerakan sosial. Gerakan sosial harus dilihat sebagai kendaraan bagi perubahan di tingkat individu, kultur, dan politik. Teori-teori gerakan sosial mestinya mempertimbangkan dinamika- dinamika yang ada pada seluruh tingkatan ini.

Peneliti gerakan sosial diharapkan mampu mengembangkan perpaduan antara faktor- faktor yang bersifat struktural dari aksi-aksi kolektif, sekaligus memberikan perhatian khusus pada partisipasi individu dan pembentukan identitas. Dalam semangat seperti disebutkan di atas, teori-teori gerakan sosial masa kini cenderung melakukan pendekatan eklektis dalam memahami gerakan sosial, dengan meminjam penjelasan-penjelasan yang relevan dari semua perspektif yang ada. Kecenderungan itu kemudian diarahkan secara lebih sistematis.

2.2.2 Tipe Gerakan Sosial

Sebagai salah satu gejala sosial yang kerap kali muncul ditengah masyarakat dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisir maka apabila dilihat dari perspektif sosiologi tentu gerakan sosial ini dapat dibagi kedalam beberapa macam. Contohnya menurut Cohen (1983) yang membagi jenis gerakan sosial tersebut kedalam beberapa tipe yaitu:²¹

Pertama, gerakan ekspresif. Dalam masyarakat yang sudah maju dan modern individu kerap kali ingin mengungkapkan (mengekspresikan) berbagai keinginannya untuk mendapat perhatian dan simpati publik. Misalnya saja, gerakan yang dilakukan dikalangan kaum remaja dan pemuda dalam bentuk menciptakan model/gaya baru baik itu berupa cara berpakaian maupun penampilan yang dianggap unik orang lain.

²¹ Cohe. J Bruce. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta :Bina Aksara, 2009), hal. 13

Kedua, gerakan regresif. Adapun tipe gerakan sosial ini sengaja dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mengembalikan apa yang ada sekarang ini ke keadaan sebelumnya. Dengan kata lain mereka yang melakukan gerakan sosial regresif merasa kecewa serta frustrasi melihat keadaan sosial sekarang ini. Contohnya gerakan yang dilakukan dikalangan kelompok Ku Klux Klan yang menginginkan agar supaya hak sipil dan kebebasan kaum orang kulit hitam (Black American) ditempatkan pada status sosial yang lebih rendah.

Ketiga gerakan progresif. Bagi mereka yang terlibat dalam gerakan ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan kelompok tertentu dalam masyarakat misalnya saja gerakan sosial yang dilakukan dikalangan serikat pekerja dalam bentuk unjuk rasa dan protes menuntut kenaikan upah baik kaum buruh serta pekerja lainnya.

Keempat gerakan reformis. Sedangkan tipe gerakan sosial ini lebih diorientasikan pada terciptanya perubahan dan pembaruan aspek tertentu dalam masyarakat. Contoh di Bulan Mei 1998 para mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia melakukan gerakan sosial dan menuntut diadakannya pembaharuan dan perubahan khususnya yang terkait dengan praktek kolusi, korupsi dan nepotisme. Begitu juga halnya yang terjadi di Uni Soviet di tahun 1980 an yang waktu itu masyarakat menuntut dilakukannya pembaharuan dan perubahan yang dampaknya berakibat runtuhnya Uni Soviet dan kemudian terpecah kedalam beberapa Negara merdeka, otonom dan berdaulat.

Kelima gerakan revolusioner. Tidak seperti halnya gerakan reformasi, yang hanya menuntut dilakukannya perubahan terhadap aspek tertentu dalam masyarakat

maka dalam gerakan sosial yang sifatnya revolusioner ini justru menuntut lebih jauh hingga dilakukan perubahan bersifat total dan radikal terhadap seluruh aspek kehidupan manusia dan tatanan sosial yang ada.

Menurut Sztompka menjelaskan bahwa revolusi berbeda dengan bentuk perubahan sosial lainnya yakni²² (a) menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas yang menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, kultur, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari dan kepribadian manusia.(b) Dalam bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. (c) perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba, seperti ledakan dinamit ditengah aliran lambat proses historis. (d) dengan semua alasan itu, revolusi adalah pertunjukan perubahan paling menonjol, waktunya luar biasa cepat dan karena itu sangat mudah diingat.

Keenam gerakan utopian. Dalam konteks gerakan sosial ini yang mana dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk membentuk suatu lingkungan yang dianggap ideal dan baik bagi mereka. Salah satu contoh termasuk dalam gerakan sosial bersifat utopian yaitu gerakan yang dilakukan dikalangan kaum separatis yang ingin membentuk suatu Negara baru dengan cara memisahkan diri dari suatu Negara.

2.2.3 Motif Gerakan Sosial

Gerakan sosial didirikan atas dasar beberapa motif yang pada umumnya atas dasar motif sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ke arah yang lebih baik. Berikut ini terdapat beberapa motif yang terdapat pada gerakan sosial.

²² Sztompka Piots. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta : Prenada Media,2004), hal.34

Teori yang melatarbelakangi penelitian ini adalah teori motif sosial. Terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi organisasi sosial. Kerangka untuk menemukan jawaban dari motivasi yang mendorong individu atau kumpulan untuk bergabung dalam suatu gerakan sosial. Pertama, berkaitan dengan dimensi “*instrumentality*”.²³ Dimensi ini pada dasarnya berkaitan dengan keinginan berpartisipasi bagi individu atau kumpulan ke dalam suatu gerakan sosial sebagai upaya untuk dapat mempengaruhi aspek persekitaran sosial dan politik. Dimensi ini memiliki hubungan dengan aspek sumber daya gerakan (*resource mobilization*), serta peluang dan cabaran yang dihadapi oleh gerakan (*political process theory*).

Pada konteks yang lebih realistik, dimensi ini menekankan pada rasionaliti terhadap harapan akan perubahan itu hadir dan dapat diraih oleh elemen gerakan. Sehingga, bagaimana seseorang akan bergabung ke dalam suatu gerakan bagaimana dipandang sebagai sesuatu yang rasional, kerana memiliki harapan dan tujuan yang dapat dijangkau oleh gerakan.²⁴ Seperti halnya “suatu aksi kolektif tidak hanya berkaitan dengan hasil rasionaliti berbasis perhitungan ekonomi semata, tetapi juga melibatkan faktor sosial dan ideologi yang mempengaruhi kesediaan seseorang untuk bergabung dalam suatu gerakan sosial”.²⁵

Namun demikian, penglibatan seseorang dalam sesebuah gerakan juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh para member yang telah ada dalam gerakan, serta

²³ Van Stekelenburg, Jacquelin, and Bert Klandermans. "Individuals in movements: A social psychology of contention." *Handbook of social movements across disciplines*. Springer, Cham, 2017. 103-139.

²⁴ Klandermans, Bert. "Mobilization and participation: Social-psychological expansions of resource mobilization theory." *American sociological review* (1984): 583-600.

²⁵ Schrage, L. S. (1985). *Jurnal Of Personality And Sosial* "Private Attitudes And Collective Action" *Psychology*, 90, 244-260.

hadirnya dinamik internal dalam gerakan.²⁶ Aspek ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam (in-depth) melibatkan pendekatan psikologis individu dan hubungannya dengan kumpulan gerakan.²⁷ Kerana itu aspek ini perlu pula memperhitungkan berkaitan dengan motif yang melibatkan identiti.

Kedua, berkaitan dengan dimensi "identiti." Hadirnya keterhubungan yang kuat dengan suatu gerakan akan meningkatkan kemungkinan penglibatan seseorang ke dalam gerakan tersebut.²⁸ Dimensi ini juga dapat menggunakan aspek kesamaan seperti perasaan keluhan, matlamat, atau nilai yang diinginkan. Dimensi instrumental dan identiti menjadi indikator dalam mempengaruhi penglibatan seseorang dalam suatu gerakan.²⁹ Dimensi identiti dapat dilihat pula pada konteks identifikasi diri. Seseorang akan lebih nyata bilamana menyatakan sebagai bagian dari pada gerakan tertentu, berbanding mengkategorikan diri dalam kategori sosial yang lebih luas (seperti perempuan, obesiti, gay, dsb).³⁰

Karena itu, berjalannya proses dalam dimensi identiti ini mempunyai dampak langsung dan tak langsung terhadap pernyataan individu atau kumpulan dalam suatu gerakan. Dampak langsung ini dapat dirasakan kerana identiti kolektif mampu menciptakan jalan pintas untuk penyertaan. Penyertaan individu atau kumpulan

²⁶ Mazzoni, D., & Cicognani, E. (2013). Water as a commons: An exploratory study on the motives for collective action among Italian water movement activists. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 23(4), 314-330.

²⁷ Haslam, S. A., & Platow, M. J. (2001). The link between leadership and followership: How affirming social identity translates vision into action. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(11), 1469-1479.

²⁸ Huddy, Leonie. "Group identity and political cohesion.2003 and Stürmer, Stefan, and Bernd Simon. "Collective action: Towards a dual-pathway model." *European review of social psychology* 15.1 (2004): 59-99.

²⁹ Simon, Bernd, et al. "Collective identification and social movement participation." *Journal of personality and social psychology* 74.3 (1998): 646.

³⁰ Van Stekelenburg, Jacquélien, and Bert Klandermans. "Individuals in movements: A social psychology of contention." *Handbook of social movements across disciplines*. Springer, Cham, 2017. 103-139.

sesungguhnya tidak terlalu berpunca pada hasil daripada penyertaan tersebut, tetapi lebih cenderung daripada aspek pengidentifikasian diri serta solidariti dengan ahli kumpulan yang terlibat.

Sedangkan dampak tidak langsung dapat dilihat pada konteks identiti kolektif mempengaruhi motif yang berkaitan dengan dimensi instrumental (seperti, membuat penyertaan yang berbasis 'free ride' menjadi kurang menarik)³¹. Sehingga pada konteks identifikasi diri pada peringkat yang tinggi mampu memperkecil kemungkinan untuk berkhianat dan potensi kerugian yang akan diperolehi ke depannya.³²Selain itu juga, bilamana anggota semakin mengidentifikasi identiti dirinya pada suatu gerakan, peringkat keluhan atau 'internal framing' akan semakin kuat; rasionalisasi terhadap dimensi "instrumental" juga semakin berpengaruh perasaan terancam atas target yang ingin dicapai juga semakin menguat, aspek emosi juga semakin meningkat³³, sehingga hal ini berujung pada meningkatnya kepercayaan terhadap keberkesanan kolektif gerakan untuk mengorganisir dan mengadvokasi langkah-langkah demi mencapai matlamat yang diinginkan.

³¹ 'Free-ride' atau 'Free-riding problem' dalam gerakan sosial ialah istilah yang diperkenalkan oleh Olson (1971). Free-rider ialah seseorang atau pihak yang mendapatkan keuntungan daripada suatu aksi kolektif tanpa berkontribusi dalam aksi tersebut. Kerana itu, Olson (1971) menggambarkan 'free-rider problems' sebagai seseorang atau kumpulan yang cukup rasional untuk tidak menyertai suatu gerakan, namun menikmati atau merasai apa yang didapatkan oleh gerakan. Kerana itu, teori sumber daya mobilisasi kemudian lahir dan menganggap bahawa suatu gerakan memerlukan sokongan sumber daya yang dapat membantu dalam mencapai matlamatnya (McCarthy & Zald, 1977).

³² Kawakami, Kerry, and Kenneth L. Dion. "The impact of salient self-identities on relative deprivation and action intentions." *European Journal of Social Psychology* 23.5 (1993): 525-540.

³³ Yzerbyt, Vincent, et al. "I feel for us: The impact of categorization and identification on emotions and action tendencies." *British journal of social psychology* 42.4 (2003): 533-549.

Ketiga, berkaitan dengan “dimensi emosi kumpulan” atau “*group-based anger motives*”.³⁴Dengan meletakkan teori emosi sebagai pijakan awal dalam memberikan pandangan bahawa aspek "emosi" juga memainkan peranan penting dalam konstruksi motif individu atau kumpulan untuk melibatkan diri dalam suatu gerakan sosial. Pada dimensi ini, wacana ketidakadilan (*unfairness*) dan sokongan opini masyarakat awam (*social opinion support*) menjadi inti dalam dimensi emosi. Wacana ini dipercayai mampu mendorong hadirnya aksi kolektif kerana dapat membangkitkan perasaan emosi, seperti kemarahan. Penyertaan dalam suatu aksi kolektif juga mampu menyalurkan emosi tersebut melalui 'repertoire' yang pelbagai, berdasarkan matlamat ideal yang ingin didapatkan.

Aspek emosi berperan sama pentingnya dengan dimensi instrumental. Meskipun keduanya berbeda, meletakkan fungsi "emosi" sebagai 'accelerators' atau 'amplifiers' gerakan. 'Accelerators' berfungsi untuk mempercepat proses dan advokasi gerakan, sedangkan 'amplifiers' berfungsi untuk membesarkan atau me-masif-kan advokasi dan upaya menuju tujuan yang diinginkan.

Keempat, berkaitan dengan dimensi "ideologi" atau "nilai". Pada konteks ini, ideologi merujuk pada nilai-nilai³⁵ atau sistem nilai yang diyakini oleh individu dan kumpulan yang mana merasa terancam kerana nilai-nilai ini dicerai atau

³⁴ Van Zomeren, Martijn, et al. "Put your money where your mouth is! Explaining collective action tendencies through group-based anger and group efficacy." *Journal of personality and social psychology* 87.5 (2004): 649.

³⁵ Menurut Rokeach (1973), nilai adalah kepercayaan yang berkekalan bahawa suatu tingkah laku tertentu atau suatu keberadaan yang lebih cenderung digunapakai dan dipraktikkan sama ada secara peribadi ataupun sosial. Secara spesifik, Schwartz (1992) kemudian mengkategorikan nilai sebagai suatu konsep keyakinan; berkaitan dengan tingkah laku atau matlamat yang diinginkan; yang dipercayai dapat mengatasi keadaan-keadaan tertentu; mempunyai pilihan, panduan ataupun penilaian atas suatu tingkah laku dan peristiwa tertentu, dan; yang tersusun berdasarkan suatu kepentingan yang relatif.

mempunyai kemungkinan akan tercederai di masa hadapan. Faktor ideologi atau nilai-nilai yang dipercayai oleh seseorang atau suatu kumpulan begitu besar pengaruhnya dalam mempengaruhi suatu proyeksi dasar-dasar, sama ada pada konteks hasil ataupun proses.³⁶

Karena itu, "nilai" merupakan perkara penting bagi individu ataupun kumpulan yang mempunyai perasaan atau memegang teguh hal-hal yang bersifat fundamental. Mereka akan mencoba bertahan sekuat daya upaya dan bertindak balas bila nilai-nilai ini tercabar³⁷. Bagi individu atau kumpulan seperti ini maka nilai adalah suatu indikator atau standard yang mampu menggambarkan kepercayaan ataupun keyakinan, sikap, norma, atau tindakan daripada faktor luaran yang patut dicabar, diprotes, diperdebatkan, dipengaruhi ataupun melawan dengan mekanisme keganasan. Sehingga, menyertai suatu tindakan kolektif seperti gerakan sosial dapat dianggap sebagai salah satu reaksi yang berlaku terhadap pelanggaran nilai atau kemungkinan nilai-nilai yang dipercayai ini akan dilanggar di masa hadapan.

2.2.4 Gerakan Reformatif

Gerakan sosial reformatif (*reformative social movement*), adalah gerakan perubahan atau reformasi pada segi atau bagian tertentu dari masyarakat. Gerakan ini jelas berbeda dengan dua gerakan diatas, yang menekankan pada individu.³⁸ Reformative movement Reformative movement merupakan sebuah gerakan sosial yang bertujuan diharapkan dapat merubah pandangan masyarakat tentang isu-isu

³⁶ Van Stekelenburg, J., & Klandermans, B. (2017). Individuals in movements: A social psychology of contention. In *Handbook of social movements across disciplines* (pp. 103-139). Springer, Cham.

³⁷ Feather, Norman T., and James W. Newton. "Values, expectations, and the prediction of social action: An expectancy-valence analysis." *Motivation and emotion* 6.3 (1982): 217-244.

³⁸ Anderson, Stephen K. *Sosiologi Makro . Sebuah pendekatan terhadap Realitas Sosial*, terj. Tim Rajawali. (Jakarta : Rajawali Press, 1995), hal 56.

tertentu yang berkembang di masyarakat, misalnya isu mengenai hak-hak homoseksual, atau isu-isu lainnya yang cenderung bersifat negatif dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Selain itu, Reformative movement memiliki tujuan yang relative terbatas. Misalnya adanya aksi demonstrasi yang berkembang di masyarakat untuk mengganti pemerintahan yang sedang berkuasa merupakan contoh reformative movement.

Perspektif perilaku kolektif menekankan aspek krisis perilaku, perasaan dipinggirkan, dan rasa frustrasi yang muncul sebagai dampak perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kondisi seperti ini mudah dipicu dan berubah menjadi aksi-aksi kolektif spontan, tidak terorganisasi, dan tidak menggunakan saluran-saluran resmi. Dalam bahasa Ted Gurr, misalnya, kekerasan-kekerasan muncul karena terjadinya deprivasi relatif. Perasaan terpinggirkan terjadi karena kesenjangan antara nilai-nilai ekspektasi dan nilai-nilai kemampuan. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Semakin besar dan serius kesenjangan itu, maka potensi kekerasan akan semakin besar pula. Singkatnya, gerakan sosial muncul sebagai akibat ketidakpuasan. Ia kemudian akan semakin berkembang ketika ketidakpuasan ini meluas dan pada saat yang sama tidak terdapat lagi institusi-institusi yang mampu berperan secara fleksibel yang mampu meresponsnya.

Perspektif mobilisasi sumber daya melihat masalah dan ketegangan sosial sebagai sesuatu yang nyaris melekat di dalam masyarakat. Kenyataan bahwa ketidakpuasan an sish sering kali tidak menimbulkan gerakan sosial dan tidak pada tempatnya bila kita menganggap ketidakpuasan selalu menghasilkan protes. Oleh karena itu, perspektif mobilisasi sumber daya mengajukan tesis baru, yaitu organisasi-

organisasi gerakan memberikan struktur mobilisasi yang sangat krusial bagi aksi kolektif dalam bentuk apa pun. Singkatnya, pendekatan ini menyatakan gerakan sosial muncul sebagai konsekuensi dari bersatunya para aktor dalam cara-cara yang rasional, mengikuti kepentingan-kepentingan mereka, dan adanya peran sentral organisasi serta para kader dan pemimpin ‘profesional’ untuk memobilisasi sumber-sumber daya yang ada pada mereka.

Perspektif proses politik memberikan perhatian yang sistematis pada lingkungan politik dan institusi tempat gerakan sosial tersebut berlangsung. Maju-mundur maupun keberhasilan gerakan sosial ditentukan oleh peluang dan hambatan di dalam sistem politik tertentu dan lingkungan yang lebih luas, atau apa yang kemudian lebih dikenal secara luas dengan konsep “struktur peluang politik”. Sederhananya, perspektif ini memandang lingkungan eksternal sangat memengaruhi gerakan sosial. Di negara yang menganut sistem demokrasi atau konfigurasi politik demokratis, misalnya, terbuka kesempatan (peluang) bagi rakyat untuk melakukan berbagai bentuk partisipasi politik. Dengan demikian, elemen-elemen gerakan sosial memperoleh keleluasaan mengembangkan dirinya. Sebaliknya, gerakan sosial akan berjalan lambat di dalam sistem politik yang tertutup dan represif, namun ketertutupan ini bisa juga menstimulasi lahirnya gerakan-gerakan tersembunyi, kekerasan yang brutal, pemberontakan, dan radikalisme.

Perspektif kultural (gerakan sosial baru/ GSB) berkembang sebagai wujud ketidakpuasan pada institusi-institusi sosial dan politik masyarakat kapitalis maju, yakni transformasi dari masyarakat industrial ke pascaindustrial yang semakin menisbikan batas-batas kelas. Perspektif ini menempatkan konstruksi dan politisasi

identitas sebagai perekat para partisipan di dalam keterlibatannya di dalam gerakan sosial.

2.2.5. Gerakan Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum. Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh.³⁹

Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.⁴⁰

³⁹ Durkheim. *Pengantar Sosiologi. Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal.87

⁴⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "*Teori Sosiologi Modern*". (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 90-91

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson) bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁴¹

Solidaritas sosial menurut Robbert M.Z Lawang yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.⁴² Lebih jelas tentang solidaritas dikemukakan oleh Emile Durkheim yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Kemudian Durkheim, membagi 11 solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.

⁴¹ Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1.* (Gramedia: Jakarta, 2009), hal. 181

⁴² Lawang, Robert M.Z. *Pengantar Sosiologi.* Karunika. (Jakarta, 2009), hal. 262

Menurut Soerjono Soekanto menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelaskelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya.⁴³ Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Akan tetapi tidak semua kumpulan manusia atau kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Sebab masyarakat mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Kumpulan manusia dalam menyaksikan suatu pertunjukan misalnya tidak dapat dikatakan masyarakat, karena tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali hanya ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukan tersebut, meskipun sekali-kali mereka melakukan interaksi.

Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu dikatakan masyarakat ialah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas-batas kesatuan itu. Demikian pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu (pola khas itu sudah menjadi kebiasaan dan menjadi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat yang berkesinambungan).

2.2.6. Relawan

Kata relawan mengandung makna suatu perbuatan mulia yang dilakukan secara suka rela, tulus, dan tanpa pamrih. Kata relawan menyiratkan sebuah

⁴³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 68-69

kemuliaan hati insan yang melakukan kegiatan tersebut. Volunteering (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, volunterisme adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif dari pada reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak dan lama.⁴⁴

Definisi relawan Schroeder adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktu nyata mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.⁴⁵ Selain itu, kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal. Definisi lain mengenai relawan dikembangkan oleh President's Task Force on Private Sector Initiative yaitu orang-orang yang dengan suka rela memberikan waktu dan bakat dalam hal pemberian pelayanan atau melakukan tugas tertentu tanpa mengharapkan imbalan yang sifatnya finansial.⁴⁶

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggungjawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan maupun karier.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian relawan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, orang yang memiliki kemauan untuk membantu orang atau pihak

⁴⁴ Gaotsi dan Wilson. *Media Relations*. (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama,2001), hal.23

⁴⁵ Schroeder, Roger C. *Manajemen Operasi Pengambilan Keputusan dalam Fungsi Operasi (Terjemahan)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal.25

⁴⁶ Thoits, P. A., & Hewitt, L. N. -being. *Journal of Health and Social Behavior*, 42(6), 115-131 . Volunteer work and well

lain tanpa mengharapkan imbal balik atau tanda jasa yang diberikan oleh orang lain atau badan usaha yang diikuti, untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan apa-apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan sistem wawancara dan terjun langsung ke lapangan. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan maka fokus penelitian ditekankan pada Fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas ERPA dalam pengawalan ambulans di kota Banda Aceh.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan jenis data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema dan gambar. Penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsikan atau gambaran secara sistematis factual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara penomena yang diselidiki.⁴⁷

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu penomena sosial dengan fariabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, fatktual, akurat dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagai mana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

⁴⁷ Moloeng, Lexy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2002), hal. 211.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

1. Data Primer yaitu data Empirik yang di peroleh dari informan penelitian dan hasil observasi. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Kode
1	Ketua ERPA	A1
2	Anggota ERPA 1	AB-1
3	Anggota ERPA 2	AB-2
4	Anggota ERPA 3	AB-3
5	Anggota ERPA 4	AB-4
6	Anggota ERPA 5	AB-5
7	Anggota ERPA 6	AB-6
8	DPRK 1	B1
9	DPRK 2	B2
10	DPRK 3	B3
11	Polisi	C1
12	Sopir Ambulans	C2

2. Data Sekunder yaitu data yang di peroleh melalui telaah kepustakaan. Data sekunder data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi antara lain buku-buku ilmiah, media cetak dan jurnal.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang sebenarnya dari ERPA . Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (Pengamatan) Teknik observasi ini dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung, yakni peneliti mengamati objek yang akan di teliti secara sistematis mengenai gejala, fenomena, atau objek yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis menulis dan lain-lain sebagainya dalam rangka melakukan pengamatan, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian melakukan penelitian, mengamati dan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas ERPA dalam pengawalan *ambulans* di kota Banda Aceh.
2. *In Depth Interview* (wawancara mendalam) yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab terhadap responden, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Ini merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan⁴⁸. Keterangan Nasution mengatakan wawancara adalah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang dilakukan peneliti (wawancara dalam bentuk dialog)

⁴⁸ Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. IV; Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 73

langsung terhadap informan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.⁴⁹

Cara ini sangat baik untuk berusaha memperoleh data yang bersifat primer, karena wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang sudah ditetapkan khusus disini yaitu ERPA, DPRK, Polisi, dan Sopir ambulans. Peneliti mewawancarai mereka untuk memperoleh data yang berkisar pada masalah yang berkaitan dengan aktivitas ERPA dalam pengawalan ambulans di kota Banda Aceh. Wawancara dilakukan dengan bahasa yang dikuasai oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan gambar sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian terkait dengan aktivitas ERPA dalam pengawalan ambulans di kota Banda Aceh.

3.5. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan

⁴⁹ S. Nasution, M.A, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 113.

dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Informan penelitian adalah subjek yang memahami dan mampu memberikan informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁵⁰ Sebagai informan untuk data penelitian atau yang mampu memberikan informasi mengenai objek yang diteliti.⁵¹

Jumlah informan yang dibutuhkan ditentukan secara sengaja dengan kriteria tertentu, sampel dipilih berdasarkan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang diteliti, dan yang menjadi informan yaitu ketua ERPA, anggota ERPA, DPRK, Polisi, dan Sopir ambulans, untuk dijadikan data pembanding atau data yang mampu memberikan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Peneliti akan mewawancarai sebanyak 12 informan yang ada di Kota Banda Aceh.

3.6. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang tersedia, penulis menggunakan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data , diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 76 .

¹⁷ Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 137.

¹⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 28.

- b. Penyajian data, penyajian kesimpulan informasi secara sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data data yang telah diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil ERPA

ERPA didirikan pada tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2019. ERPA hadir karena adanya keinginan dan kepedulian dari generasi muda yang mengetahui akan pentingnya kendaraan pertolongan darurat (*emergensi*) seperti ambulans, dan DAMKAR. Sehingga mereka berinisiatif membantu pengawalan dan dalam hal tersebut, karena ada beberapa kali melakukan hal seperti itu maka mereka sepakat membuat kegiatan ini menjadi suatu kegiatan yang terorganisir, sehingga lahirlah ERPA (Emergency Relawan Patwal Atjeh).

ERPA merupakan organisasi yang bertujuan untuk mengawal kendaraan (*emergensi*) seperti ambulans agar bisa sampai tepat waktu ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan tenaga medis. Tujuan inilah yang mendorong para anggota ERPA bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengawalan terhadap ambulans.

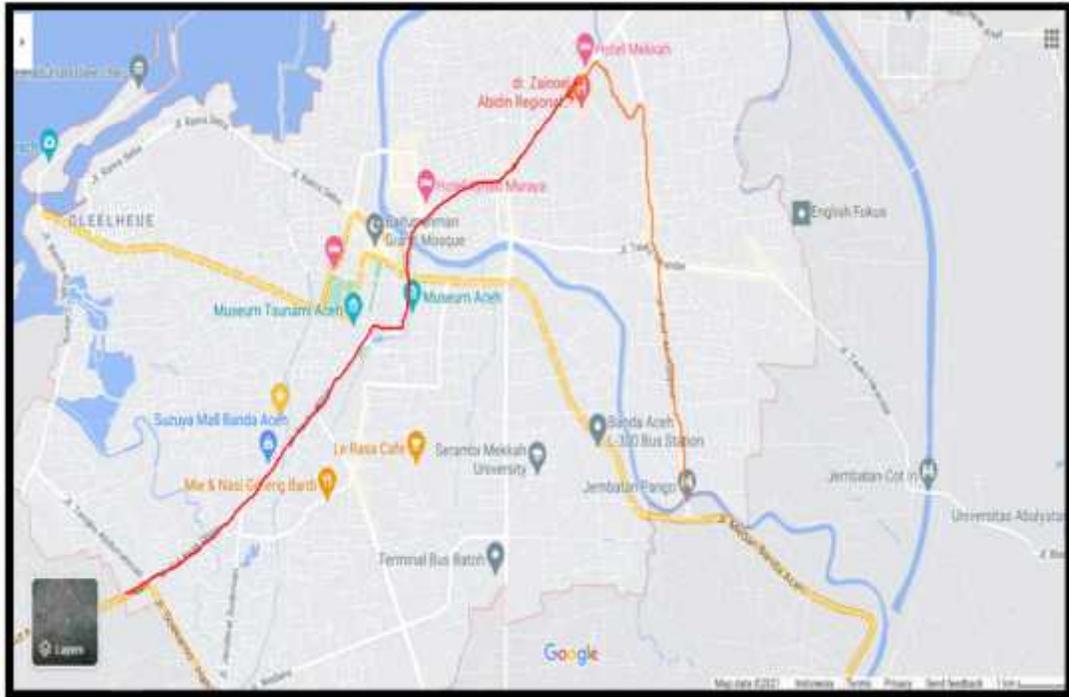


Gambar 4.1 Logo ERPA

Saat ini, relawannya sudah hadir hampir setiap Kabupaten/Kota di Aceh. Anggotanya mencapai 90 orang dan anggota yang berada di Banda Aceh dan Aceh Besar 53 orang dan 3 orang perempuan. ERPA di bentuk atas keinginan dan kepedulian dari generasi muda yang mengetahui akan pentingnya kendaraan emergensi, mengingat masyarakat Indonesia masih sangat kurang peduli untuk memprioritaskan kendaraan yang emergensi perlu didahulukan. ERPA adalah organisasi relawan yang mengawal mobil emergensi seperti ambulans dan mobil pemadam kebakaran.

ERPA dibagi di beberapa wilayah aceh yaitu di Aceh Barat, Aceh Jaya, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Timur dan Lhoksemawe dengan sistem estafet. Kantor pusat ERPA berada di kota Banda Aceh. Banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan ERPA, sehingga menganggap pengendara sepeda motor yang sering mengawal mobil ambulans merupakan rekan dari korban kecelakaan yang berada di dalam mobil.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar.4.2. Jalur Pengawasan ERPA Terhadap Ambulans Dari Luar Banda Aceh

Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh. Dahulu kota ini bernama Kutaraja, kemudian sejak 28 Desember 1962 namanya diganti menjadi Banda Aceh. Sebagai pusat pemerintahan, Kota Banda Aceh yang telah berumur 803 tahun ini (berdasarkan Perda Aceh No.5/1988, tanggal 22 April 1205 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Banda Aceh) menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pada tanggal 26 Desember 2004, kota ini dilanda gelombang pasang tsunami yang menelan ratusan ribu jiwa penduduk dan menghancurkan lebih dari 60% bangunan kotaini. Wilayah Kota Banda Aceh terletak di ujung Barat Pulau Sumatra, memiliki tinggi daratan rata-rata 0,80 meter dari permukaan laut membentang di antara $05^{\circ} 16' 15'' - 05^{\circ} 36' 16''$ LU dan $95^{\circ} 16' 15'' - 95^{\circ} 22' 35''$ BT.

Di sebelah Utara, Kota Banda Aceh berbatasan dengan Selat Malaka, sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia dan di sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Kota Banda Aceh secara administratif terdiri dari 9 kecamatan dan 88 desa atau kelurahan. Luas wilayah kota Banda Aceh adalah 61,36 km²⁵². Jumlah penduduk terbanyak di Kota Banda Aceh terdapat di Kecamatan Meuraxa, yaitu sejumlah 66.108 jiwa, sedangkan penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Baiturrahman, yaitu sebanyak 52.486 jiwa. Jumlah penduduk di Kota Banda Aceh dari data terbaru yang didapat adalah sejumlah 264.091 jiwa (BPS Kota Banda Aceh). Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu Kecamatan Baiturrahman (5.166 jiwa/ km²), sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah yaitu Kecamatan Syiah Kuala (1.956 jiwa/ km²). Jumlah penduduk di Kota Banda Aceh dari data terbaru yang didapat adalah sejumlah 264.091 jiwa.⁵³

Dengan jumlah kepadatan penduduk yang begitu banyak yang membuat kota banda aceh menjadi lebih padat dan lalu lintas yang sangat macet sehingga jalur masuk ambulans menjadi lebih susah, hadirnya ERPA sangat membantu mereka dalam mengemudi apa lagi disaat bulan puasa mereka sangat membantu untuk memperlancar perjalanan ambulans sehingga pasien dalam ambulans tersebut bisa ditanganin dengan cepat.

Pengawasan yang dilakukan oleh ERPA di kota Banda Aceh lenih diprioritaskan dan memiliki banyak anggota. Hal ini dikarenakan pusat rumah sakit Aceh yaitu Rumah Sakit Zainal Abidin yang menjadi rumah sakit rujukan dari

⁵² <https://aceh.bpk.go.id/kota-banda-aceh/> ditampilkan pada tanggal 28 Jun 2021 12:43:59 GMT.

⁵³ <https://aceh.bps.go.id/statictable/2020/02/24/247/jumlah-penduduk-provinsi-aceh-menurut-kabupaten-kota-tahun2020-2021-.html>

berbagai wilayah, sehingga banyak ambulans yang mengantarkan pasien ke wilayah Banda Aceh. Selain itu, sebagai ibu kota Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga kepadatan kendaraan dan kemacetan yang tinggi. Tanpa bantuan pengawalan ERPA, maka mobil ambulans akan mengalami kesulitan untuk mencapai rumah sakit.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1. Motif yang Melatarbelakangi Lahirnya Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA)

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi terkait tujuan penelitian. Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa motif yang melatarbelakangi lahirnya ERPA . Peneliti menjabarkannya sebagai berikut :

ERPA merupakan organisasi sosial yang bertujuan untuk memudahkan ambulans dalam memperoleh akses jalan. Pihak ERPA baik ketua maupun anggota berasumsi bahwa kehadiran mereka bertujuan untuk membantu mobil ambulans agar segera sampai di rumah sakit tanpa adanya hambatan dari pengguna jalan lainnya.

⁵⁴Anggota ERPA juga menjadikan rasa kemanusiaan sebagai motif utama menjadi anggota ERPA. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ambercombie, dkk yang menyatakan “Solidaritas yang menggerakkan secara bersama-sama dari gerakan sosial

⁵⁴ .Aberrombie,Nicholas; Hill, Stephen;&Turnner,Bryan S. (2010).Kampus sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar : 26-30.

adalah perimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantar perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata”.⁵⁵

Organisasi sebagai salah satu wadah pengembangan karakter dimana dalam sebuah organisasi, para anggota berusaha menyalurkan kemampuan dan keterampilan serta bakat-bakat yang dimiliki. Dengan adanya organisasi yang berfungsi sebagai wadah maka, remaja tidak lagi menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya. Di era yang modern ini tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran organisasi ERPA menjadi salah satu organisasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat khususnya yang membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis wawancara maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi lahirnya ERPA di Banda Aceh, peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

Motif pertama yang melatarbelakangi munculnya organisasi ERPA adalah kemanusiaan. Motif rasa kemanusiaan menjadi alasan kuat bagi para anggota ERPA bergabung dalam organisasi tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi terbentuknya ERPA dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memprioritaskan atau mendahulukan jalan bagi mobil ambulans. Sehingga, kehadiran ERPA untuk memudahkan ambulans dalam mengakses jalan. Para anggota ERPA akan berjalan lebih cepat dan lebih dahulu dibandingkan mobil ambulans. Anggota ERPA yang didominasi dengan

⁵⁵ Hasnih. peran organisasi KPPM Ulaweng sebagai Wadah Interaksi Sosial Remaja. *Skripsi*. Makasar: Unibersitas Negeri Makasar.

kendaraan bermotor yang membuat pengguna jalan lainnya menepi dan memberikan jalan bagi anggota ERPA dan ambulans.

Selain itu, motif yang melatarbelakangi lainnya adalah dorongan kemanusiaan. Para anggota ERPA memilih menjadi anggota organisasi tersebut karena adanya dorongan kemanusiaan. Mereka memperhatikan kondisi pasien yang berada di dalam ambulans, khususnya pasien dalam kondisi kritis seperti pasien kecelakaan yang membutuhkan pertolongan secepatnya.

Motif kedua, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kendaraan emergensi. Ambulans merupakan salah satu jenis kendaraan emergensi yang harus didahulukan dibandingkan kendaraan umum lainnya di jalan. Latar belakang lahirnya ERPA yaitu karena banyaknya masyarakat yang kurang sadar dan peduli terhadap pentingnya kendaraan emergensi karena seperti yang diketahui pemadam kebakaran dan ambulans adalah kendaraan yang bebas hambatan karena kendaraan emergensi mempunyai hak menerobos lampu merah, *contraflow*, dalam UUD kendaraan tersebut bebas selama itu bersifat emergensi. Emergency Relawan Patwal Atjeh (E.R.P.A) merupakan sebuah komunitas sipil yang bekerja secara suka rela yang bergerak dalam bidang pengawalan dan membuka jalan bagi ambulans untuk mencapai Rumah Sakit yang dituju.

Untuk menganalisis tujuan dengan menggunakan kerangka teori yang digunakan. Beberapa motif yang melatarbelakangi lahirnya Emergensi Relawan Patwal Aceh (ERPA) dapat dilihat melalui teori motif gerakan sosial Van Stekelenburg & Klandermans (2017), yaitu dengan melihat pada dimensi instrumentalitas, identitas, emosi, dan nilai.

Pertama berkaitan dengan dimensi "*instrumentality*". Dimensi ini pada dasarnya berkaitan dengan keinginan berpartisipasi bagi individu atau kumpulan ke dalam suatu gerakan sosial sebagai upaya untuk dapat mempengaruhi aspek persekitaran sosial dan politik. Dimensi ini menekankan pada rasionaliti terhadap harapan akan perubahan itu hadir dan dapat diraih oleh elemen gerakan. Sehingga, bagaimana seseorang akan bergabung ke dalam suatu gerakan bagaimana dipandang sebagai sesuatu yang rasional, kerana memiliki harapan dan tujuan yang dapat dijangkau oleh gerakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi ini lebih terfokus pada gerakan sosial, gerakan reformatif dan gerakan solidaritas bukan politik. Anggota ERPA tidak ikut aktif dalam kegiatan parpol. Kegiatan ERPA tidak dicampur dengan kegiatan yang berbasis politik, sehingga gerakan ini murni dilakukan untuk kegiatan sosial, bukan politik.

Kedua, berkaitan dengan dimensi "identiti." Asumsi awalnya berkaitan dengan, hadirnya keterhubungan yang kuat dengan suatu gerakan akan meningkatkan kemungkinan penglibatan seseorang ke dalam gerakan tersebut. Dimensi identiti dapat dilihat pula pada konteks identifikasi diri⁵⁶. Identiti yang di maksud dimana kehadiran dari organisasi ERPA muncul dengan sukarela dan juga sebagian banyaknya anggota ERPA itu dari anggota geng motor yang berasal di Aceh, sehingga keterlibat ERPA dengan politik tidak ada sangkut paut.

Ketiga, berkaitan dengan "dimensi emosi kumpulan" atau "*group-based anger motives*". dengan meletakkan teori emosi sebagai pijakan awal dalam

⁵⁶ Huddy, Leonie. "Group identity and political cohesion.2003 and Stürmer, Stefan, and Bernd Simon. "Collective action: Towards a dual-pathway model." *European review of social psychology* 15.1 (2004): 59-99.

memberikan pandangan bahawa aspek “emosi” juga memainkan peranan penting dalam konstruksi motif individu atau kumpulan untuk melibatkan diri dalam suatu gerakan sosial. Pada dimensi ini, wacana ketidakadilan (*unfairness*) dan sokongan opini masyarakat awam (*social opinion support*) menjadi inti dalam dimensi emosi. Wacana ini dipercayai mampu mendorong hadirnya aksi kolektif kerana dapat membangkitkan perasaan emosi, seperti kemarahan. Anggota ERPA yang menjadi pengikut tetap menjadikan emosi kemanusiaan sebagai motif yang mendorong mereka untuk bergabung. Rasa tidak peduli masyarakat terhadap mobil ambulans menunjukkan kurangnya rasa kemanusiaan yang mengakibatkan emosi rasa kecewa dan marah. Kehadiran ERPA agar masyarakat mulai peduli dan sadar akan pentingnya mendahulukan ambulans yang membawa pihak lain yang membutuhkan pertolongan.

Keempat, berkaitan dengan dimensi “ideology” atau “nilai”. Pada konteks ini, ideologi merujuk pada nilai-nilai atau sistem nilai yang diyakini oleh individu dan kumpulan yang mana merasa terancam kerana nilai-nilai ini dicerai mempunyai kemungkinan akan tercederai di masa depan⁵⁷. Karena itu, "nilai" merupakan perkara penting bagi individu ataupun kumpulan yang mempunyai perasaan atau memegang teguh hal-hal yang bersifat fundamental. Organisasi ERPA memberi nilai sangat tinggi dari rasa simpati serta kemanusiaan dari anggota yang mengawasi kelancaran lalulintas untuk ambulans disebabkan kerana kurangnya kesadaran dari masyarakat sendiri dalam mengutamakan mobil ambulans sebagai kendaraan emergensi.

⁵⁷ Van Zomeren, Martijn, et al. "Put your money where your mouth is! Explaining collective action tendencies through group-based anger and group efficacy." *Journal of personality and social psychology* 87.5 (2004): 649.

4.3.2. Dampak Sosial Dan Politik Yang Dihasilkan Dari Aktivitas Emergency

Relawan Patwal Atjeh (ERPA)

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak lainnya untuk mengetahui dampak sosial dan politik yang dihasilkan dari aktivitas ERPA. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa organisasi ini memberikan banyak dampak positif.

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Untuk lebih memahami dampak sosial politik yang dilahirkan oleh gerakan ERPA. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan penyusun kebijakan dan aparatur Negara yang berkaitan dengan aktivitas ERPA. Hasil wawancara menunjukkan kehadiran ERPA tidak memberikan dampak negatif terhadap sosial politik. Organisasi ini memberikan dampak positif bagi sosial politik, yaitu menyadarkan masyarakat akan pentingnya memprioritaskan kendaraan emergensi seperti ambulans. Sehingga, rasa kemanusiaan dan sosial masyarakat dapat lebih dikembangkan.

Akan tetapi, dari aspek perpolitikan, organisasi ini tidak memberikan kontribusi bagi pihak partai politik manapun. Organisasi ERPA tidak ditunggangi partai politik manapun dan para anggotanya tidak ikut terlibat dalam aktivitas partai politik. Sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan informan B1 berikut ini :

Menurut saya lihat dari beberapa amatan yang ada, ERPA adalah salah satu organisasi relawan dan sosial yang berkembang dengan baik dan membantu masyarakat khususnya dibidang pengawalan ambulans yang ada di

Aceh, dan saya sangat berapresiasi terhadap ERPA cepat dan tepat yang dilakukan oleh ERPA ini.⁵⁸

Hasil wawancara dengan pihak DPRK menunjukkan bahwa dampak sosial dari organisasi ERPA ini sangat positif. Organisasi relawan ini memberikan bantuan secara cuma-cuma bagi ambulans dalam melakukan pengawalan agar mendapatkan akses yang mudah untuk sampai ke rumah sakit. Apresiasi dan penghargaan diberikan kepada organisasi ERPA yang telah membantu pengawalan mobil ambulans. Pada dasarnya anggota ERPA hanya memanfaatkan kendaraan pribadi tanpa adanya imbalan apapun. Jadi upaya yang mereka lakukan murni tanpa adanya bantuan dana dari pihak manapun, bahkan kendaraan yang mereka gunakan juga merupakan kendaraan milik pribadi.

Demikian pula hasil wawancara dengan informan A1 yang menunjukkan adanya dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat berkaitan dengan kehadiran organisasi ini di masyarakat. Hasil wawancara dengan informan A1 dijabarkan sebagai berikut :

Dampak sosial yang dilakukan dengan bersosial kepada masyarakat, membagikan masker, menolong sesama masyarakat dengan ikhlas maka dampaknya sangat besar. Dampak positifnya yaitu menuntun masyarakat berpikir modern, menumbuhkan sikap tolong-menolong antar masyarakat akibat adanya rasa saling menolong sesama baik itu dari segi pengawalan ambulans atau kegiatan sosial lainnya.⁵⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kehadiran ERPA ini dianggap perlu bagi masyarakat. Disisi lain, organisasi ini juga tidak memiliki unsur politik,

⁵⁸ Wawancara dengan informan B1, tanggal 2 Juni 2021

⁵⁹ Wawancara dengan informan A1 tanggal 11 April 2021.

akan tetapi lebih mengarah pada kegiatan sosial. Hal ini disampaikan oleh informan

B1 berikut ini :

Menurut yang saya lihat dari segi politik, karena mereka bukan organisasi politik mungkin mereka tidak mempunyai niat sehingga itu berdampak kepolitik, tetapi yang namanya politik itu tidak ada jaraknya antara sosial.dan relawan tersebut ,jadi politik ini tidak jauh daripada kegiatan sosial jadi mungkin kalau disampaikan ada kaitannya dengan politik tentu pasti ada, cuma apakah mereka berpolitik ? tetapi menurut yang saya lihat mereka welcome saja professional siapa yang membutuhkan bantuan mereka akan bantu dan mereka melayani untuk umum, artinya tidak ada kepentingan politik disitu tapi ekeses dari pada itu mungkin didalam itu ada orang-orang politik tentu juga ekses yang baik bagi mereka dalam hal memberikan nilai positif kepada publik.⁶⁰

Organisasi ini dianggap murni untuk membantu masyarakat yang sedang berada dalam kondisi darurat atau kritis di dalam mobil ambulans. Sehingga,tidak ada unsur politik yang menunggangi organisasi ini. Hal ini juga dipertegas oleh ketua ERPA berikut ini :

Dampak dari sosial yang saya rasakan sekarang masyarakat sudah mulai banyak mengerti tentang pembukaan jalan untuk ambulans, yang dulunya susah untuk membuka jalan dan sekarang sudah mulai sedikit sadar dan dari sisi politik tidak ada sangkut pautnya dengan politik karena kami murni relawan yang ingin membantu masyarakat.⁶¹

Demikian pula pendapat yang disampaikan anggota DPRK lainnya sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil wawancara berikut :

Menurut saya ini berdampak sangat positif bagi masyarakat,karena dengan adanya ERPA ini khususnya masyarakat yang terkenak musibah sangat terbantu dan ERPA ini juga membantu pihak ambulans apabila terjadi musibah seperti bocor ban dijalan ERPA ini selalu siap mambantu bahkan juga mereka membantu membawa ambulans.⁶²

⁶⁰ Wawancara dengan informan B1 tanggal 2 Juni 2021.

⁶¹ Wawancara dengan informan AB-1 tanggal 11 April 2021

⁶² Wawancara dengan informan B2 tanggal 2 Juni 2021.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak anggota DPRK, ketua dan anggota ERPA menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan organisasi tersebut. Akan tetapi, bagi pihak kepolisian, kegiatan ini dianggap tidak penting dan tidak perlukan. Hal ini disampaikan dari wawancara berikut :

Pendapat saya mengenai ERPA, kalau secara yuridis bertentangan dengan UU lalu lintas , secara kewenangan pengawalan seperti pasal 12 UU 24 kewenangan Polri, sedangkan dari standar pengawalan juga diatur dalam peraturan kapolri, jadi bertentangan dengan hukum pengawalan yang dilakukan ERPA.⁶³

Akan tetapi, meskipun bertentangan dengan hukum pengawalan,ERPA merupakan organisasi yang telah disetujui oleh Kapolri, meskipun surat izin tidak dikeluarkan secara resmi. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

Kalau ketentuan organisasi mereka disetujui oleh kapolri tetapi tidak ada surat izin yang dikeluarkan. Karena yang dikatakan organisasi itu mempunyai izin, disini apakah mereka ada izin atau badan hukumnya apalagi mereka melakukan pengawalan. Secara UU pengawalan hanya bisa dilakukan oleh POLRI dan TNI.

Hasil wawancara yang dilakukan juga menunjukkan pengawalan. Hal ini dikarenakan anggota tersebut bukan berasal dari pihak kepolisian yang mendapatkan banyak pendidikan dan pengalaman dalam bidang pengawalan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara berikut ini:

Dampak positif terhadap lalu lintas , secara hukum mereka dari ERPA tidak tahu teknik pengawalan sedangkan polisi ada pendidikan khusus yang diatur oleh peran kapolri yang mengatur ada standar pengawalan,standar kendaraan yang digunakan baik pengemudi atau sepengendaranya. Mereka menerobos lampu lalu lintas itu melanggar sedangkan lalu lintas itu ada 5 prioritas

⁶³ .Hasil wawancara dengan informan C1 tanggal 2 Juni 2021.

jalan salah satunya ambulans. Jadi tanpa pengawalanpun ambulans yang sedang membawa pasien itu wajib didahului tanpa adanya pengawalan.⁶⁴

Hasil wawancara dengan pihak kepolisian menunjukkan bahwa anggota ERPA dianggap belum kompeten dalam melakukan pengawalan. Hal ini dikarenakan anggota tersebut bukan berasal dari pihak kepolisian yang mendapatkan banyak pendidikan dan pengalaman dalam bidang pengawalan. Hanya polisi yang berhak melakukan pengawalan terhadap masyarakat. Selain itu, kehadiran ERPA dianggap tidak terlalu dibutuhkan, karena pada dasarnya ambulans merupakan kendaraan yang memang menjadi prioritas di jalan, bagi ambulans. Akan tetapi, bagi para anggota ERPA, kehadiran mereka justru karena belum adanya kesadaran masyarakat dalam memprioritaskan ambulans.

Selain motif terkait dengan dampak sosial politik, anggota DPRK dan sopir ambulans menganggap kehadiran organisasi ERPA menumbuhkan hal positif bagi masyarakat di Aceh, akan tetapi bagi pihak kepolisian, kehadiran ERPA dianggap bertentangan dengan ketentuan dan hukum pengawalan. Hanya polisi yang berhak melakukan pengawalan terhadap masyarakat. Polisi dianggap lebih kompeten dikarenakan pengetahuan, pengalaman dan pelatihan yang telah diperoleh. Selain itu, kehadiran ERPA dianggap tidak terlalu dibutuhkan, karena pada dasarnya ambulans merupakan kendaraan yang memang menjadi prioritas di jalan, tanpa adanya pengawalan kendaraan ini, masyarakat juga akan memberikan jalan bagi ambulans. Akan tetapi, bagi para anggota ERPA, kehadiran mereka justru karena belum adanya kesadaran masyarakat dalam memprioritaskan ambulans.

⁶⁴.Hasil wawancara dengan informan C1 tanggal 2 Juni 2021.

4.4. Pembahasan

ERPA merupakan organisasi sosial yang bertujuan untuk memudahkan ambulans dalam memperoleh akses jalan. Pihak ERPA baik ketua maupun anggota berasumsi bahwa kehadiran mereka bertujuan untuk membantu mobil Ambulans agar segera sampai di rumah sakit tanpa adanya hambatan dari pengguna jalan lainnya. Anggota ERPA juga menjadikan rasa kemanusiaan sebagai motif utama menjadi anggota ERPA. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ambercombie, dkk yang menyatakan “Solidaritas yang menggerakkan secara bersama-sama dari gerakan sosial adalah perimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantar perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata”⁶⁵

Organisasi sebagai salah satu wadah pengembangan karakter dimana dalam sebuah organisasi, para anggota berusaha menyalurkan kemampuan dan keterampilan serta bakat-bakat yang dimiliki. Dengan adanya organisasi yang berfungsi sebagai wadah maka, remaja tidak lagi menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya. Di era yang modern ini tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran organisasi ERPA menjadi salah satu organisasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat khususnya yang membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan.

Pertama berkaitan dengan dimensi “*instrumentality*”. Dimensi ini pada dasarnya berkaitan dengan keinginan berpartisipasi bagi individu atau kumpulan ke dalam suatu gerakan sosial sebagai upaya untuk dapat mempengaruhi aspek persekitaran sosial dan politik Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi ini

⁶⁵ Hasnih. peran organisasi KPPM Ulaweng sebagai Wadah Interaksi Sosial Remaja. *Skripsi*. Makasar: Unibersitas Negeri Makasar.

lebih terfokus pada gerakan sosial, gerakan reformatif dan gerakan solidaritas bukan politik. Anggota ERPA tidak ikut aktif dalam kegiatan parpol. Kegiatan ERPA tidak dicampur dengan kegiatan yang berbasis politik, sehingga gerakan ini murni dilakukan untuk kegiatan sosial, bukan politik.

Kedua, berkaitan dengan dimensi "identiti." Asumsi awalnya berkaitan dengan ini dinyatakan oleh Huddy (2003) dan Simon (2004) iaitu, hadirnya keterhubungan yang kuat dengan suatu gerakan akan meningkatkan kemungkinan penglibatan seseorang ke dalam gerakan tersebut. Dimensi identiti dapat dilihat pula pada konteks identifikasi diri. Identiti yang di maksud dimana kehadiran dari organisasi ERPA muncul dengan sukarela dan juga sebagian banyaknya anggota ERPA itu dari anggota geng motor yang berasal di Aceh, sehingga keterlibat ERPA dengan politik tidak ada sangkut paut.

Ketiga, berkaitan dengan "dimensi emosi kumpulan" atau "*group-based anger motives*". dengan meletakkan teori emosi sebagai pijakan awal dalam memberikan pandangan bahawa aspek "emosi" juga memainkan peranan penting dalam konstruksi motif individu atau kumpulan untuk melibatkan diri dalam suatu gerakan sosial. Pada dimensi ini, wacana ketidakadilan (*unfairness*) dan sokongan opini masyarakat awam (*social opinion support*) menjadi inti dalam dimensi emosi. Wacana ini dipercayai mampu mendorong hadirnya aksi kolektif kerana dapat membangkitkan perasaan emosi, seperti kemarahan. Anggota ERPA yang menjadi pengikut tetap menjadikan emosi kemanusiaan sebagai motif yang mendorong mereka untuk bergabung. Rasa tidak peduli masyarakat terhadap mobil Ambulans menunjukkan kurangnya rasa kemanusiaan yang mengakibatkan emosi rasa

kecewa dan marah. Kehadiran ERPA agar masyarakat mulai peduli dan sadar akan pentingnya mendahulukan Ambulans yang membawa pihak lain yang membutuhkan pertolongan.

Keempat, berkaitan dengan dimensi “*ideology*” atau “nilai”. Pada konteks ini, ideologi merujuk pada nilai-nilai atau sistem nilai yang diyakini oleh individu dan kumpulan yang mana merasa terancam karena nilai-nilai ini dicerai atau mempunyai kemungkinan akan tercederai di masa depan. Karena itu, "nilai" merupakan perkara penting bagi individu ataupun kumpulan yang mempunyai perasaan atau memegang teguh hal-hal yang bersifat fundamental. Organisasi ERPA memberi nilai sangat tinggi dari rasa simpati serta kemanusiaan dari anggota yang mengawasi kelancaran lalulintas untuk Ambulans disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat sendiri dalam mengutamakan mobil Ambulans sebagai kendaraan emergensi.

Selain motif terkait dengan dampak sosial politik, anggota DPRK dan sopir Ambulans menganggap kehadiran organisasi ERPA menumbuhkan hal positif bagi masyarakat di Aceh, akan tetapi bagi pihak kepolisian, kehadiran ERPA dianggap bertentangan dengan ketentuan dan hukum pengawalan. Hanya polisi yang berhak melakukan pengawalan terhadap masyarakat. Polisi dianggap lebih kompeten dikarenakan pengetahuan, pengalaman dan pelatihan yang telah diperoleh. Selain itu, kehadiran ERPA dianggap tidak terlalu dibutuhkan, karena pada dasarnya ambulans merupakan kendaraan yang memang menjadi prioritas di jalan, tanpa adanya pengawalan kendaraan ini, masyarakat juga akan memberikan jalan bagi ambulans.

Akan tetapi, bagi para anggota ERPA, kehadiran mereka justru karena belum adanya kesadaran masyarakat dalam memprioritaskan ambulans.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gerakan sosial reformatif dan politik solidaritas aktivitas erpa dalam pengawalan ambulans di Kota Banda Aceh menyimpulkan bahwa:

1. Motif yang melatar belakangi berdirinya organisasi Emergency Relawan Patwal Atjeh (ERPA) atas dasar beberapa motif, yaitu pertama dimensi “*instrumentality*” dalam suatu gerakan sosial sebagai upaya untuk dapat mempengaruhi aspek persekitaran sosial dan politik. ERPA lebih fokus pada gerakan sosial, gerakan reformatif dan gerakan solidaritas, anggota ERPA juga tidak ikut campur dengan kegiatan yang berbasis politik, kedua gerakan identity gerakan yang meningkatkan kemungkinan penglibatan seseorang kedalam gerakan tersebut sebagian besar anggota ERPA dari kalangan geng motor yang berasal di Aceh, ketiga dimensi emosi kumpulan pada dimensi ini, wacana ketidakadilan dan sokongan opini masyarakat awam menjadi inti dalam dimensi emosi dengan kehadiran ERPA masyarakat mulai peduli dan sadar akan pentingnya mendahulukan ambulans yang membawa pihak lain yang membutuhkan pertolongan, keempat dimensi ideology ini merujuk pada nilai atau sistem yang diyakini oleh individu dan kumpulan yang mana merasa terancam karena nilai ini dicerai. Motif kemanusiaan yang mengkhawatirkan kondisi pasien yang berada di dalam mobil ambulans.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengutamakan mobil ambulans sebagai kendaraan emergensi, sehingga ERPA termotivasi untuk memberikan pengawalan kepada pasien yang berada di dalam mobil ambulans.

2. Solidaritas sosial lebih menonjol daripada solidaritas politik, aktivitas ERPA tidak berdampak pada politik, karena organisasi ini merupakan organisasi relawan bukan organisasi politik dan tidak ditunggangi oleh organisasi politik manapun. Anggota organisasi ini juga merupakan masyarakat biasa bukan anggota dari partai politik manapun. Sedangkan pada aspek sosial, organisasi ini sangat berperan dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi pihak lain yang sedang membutuhkan pertolongan tenaga medis. Para anggota DPRK dan ambulans mengapresiasi tujuan dari keterlibatan ERPA dalam mengawal ambulans, sedangkan anggota kepolisian menganggap bertentangan dengan aturan negara.

B. Saran

Adapun saran yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah diharapkan untuk memberikan dasar hukum yang jelas bagi organisasi ERPA agar pelaksanaan aktivitas di lapangan tidak bertentangan dengan hukum khususnya perbedaan pandangan dan pendapat dengan kepolisian.
2. Bagi anggota ERPA diharapkan untuk melakukan aktivitas dengan benar dan memperhatikan alat-alat dan kebutuhan yang diperluka di lapangan dalam melakukan pengawalan seperti helm, pakaian, jaket dan lainnya.
3. Bagi peneliti lainnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih rinci berkaitan dengan aktivitas di wilayah Aceh lainnya yang memberikan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Al Chaidir, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M.Kartosowirjo*, (Jakarta : Darul Farah, 1999).
- Anderson , Stephen K. *Sosiologi Makro . Sebuah pendekatan terhadap Realitas Sosial* , terj. Tim Rajawali. (Jakarta : Rajawali Press, 1995).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Coh. J Bruce. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta :Bina Aksara, 2009).
- David A. Locher, *Collective Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2002).
- David S. Meyer, and Sidney Tarrow. "A movement society: Contentious politics for a new century." *The social movement society: Contentious politics for a new century* (1998).
- Della Porta, Donatella and Mario Diani. *Sosial Movements: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2009).
- Durkheim. *Pengantar Sosiologi. Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).
- Feather, Norman T., and James W. Newton. "Values, expectations, and the prediction of social action: An expectancy-valence analysis." *Motivation and emotion* 6.3 (1982).
- Gaotsi dan Wilson. *Media Relations*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2001).
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "Teori Sosiologi Moderen". (Jakarta : Kencana, 2008
- Haslam, S. A., & Platow, M. J. (2001). The link between leadership and followership: How affirming social identity translates vision into action. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(11), 1469-1479.
- Hasnih. peran organisasi KPPM Ulaweng sebagai Wadah Interaksi Sosial Remaja. *Skripsi*. Makasar: Unibersitas Negeri Makasar.

<https://aceh.bpk.go.id/kota-banda-aceh/> ditampilkan pada tanggal 28 Jun 2021 12:43:59 GMT.

<https://aceh.bps.go.id/statictable/2020/02/24/247/jumlah-penduduk-provinsi-aceh-menurut-kabupaten-kota-tahun2020-2021>.

Huddy, Leonie. "Group identity and political cohesion.2003 and Stürmer, Stefan, and Bernd Simon. "Collective action: Towards a dual-pathway model." *European review of social psychology* 15.1 (2004).

Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. IV; Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2001).

Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003).

Instagram Komunitas ERPA:erpa_atjeh diunduh tanggal 12 Februari 2021.

Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1*. (Gramedia: Jakarta, 2009).

Kawakami, Kerry, and Kenneth L. Dion. "The impact of salient self-identities on relative deprivation and action intentions." *European Journal of Social Psychology* 23.5 (1993).

Klandermans, Bert. "Mobilization and participation: Social-psychological expansions of resource mobilization theory." *American sociological review* (1984).

Lawang, Robert M.Z. *Pengantar Sosiologi*. Karunika. (Jakarta, 2009).

Mazzoni, D., & Cicognani, E. (2013). Water as a commons: An exploratory study on the motives for collective action among Italian water movement activists. *Journal of Community & Applied Social Psychology*.

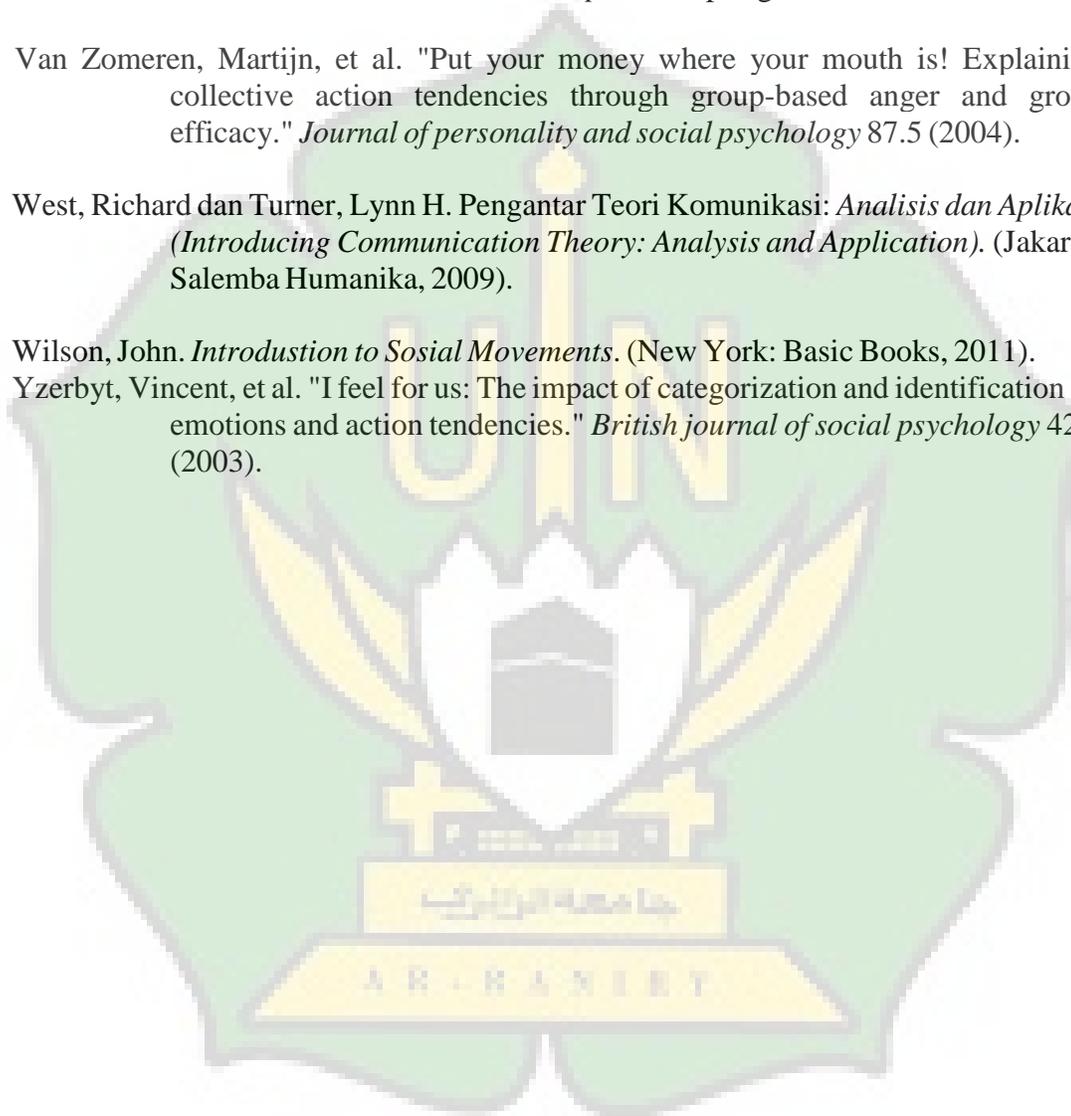
McAdam, Doug, McCarthy, John D. dan Zald, Mayer N. (eds), 2004 *Comparative Perspective on Social Movement*, (USA: Cambrigde University Press, 2004).

McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource mobilization and social movements: A partial theory. *American journal of sociology*, 82(6), 1212-1241.

MLA:"Ambulans".KBBI Daring,2019.web.2 April 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

- Moloeng, Lexy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2002).
- Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial*. (Yogyakarta : Resist Book, 2004).
- S.Nasution,M.A, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Schrager, L. S. (1985). *Jurnal Of Personality And Sosial "Private Attitudes And Collective Action"*Psychology.
- Schroeder, Roger C. *Manajemen Operasi Pengambilan Keputusan dalam Fungsi Operasi (Terjemahan)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Simon, Bernd, et al. "Collective identification and social movement participation." *Journal of personality and social psychology* 74.3 (1998).
- Singh, Rajendra. *Sosial Movements, Old and New: a Post-Modernist Critique*. (New Delhi/Thousandoaks/London: Sage Publications, 2001).
- Situmorang,A.W.*GerakanSosial:Teori&Praktik*, Yohyakartaha .(Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007).
- Soerjono Soekanto,*Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali,2009).
- Suharko, Gerakan Sosial Baru di Indonesia dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 10, Nomor 1, Juli 2006*.
- Sztompka Piots. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta : Prenada Media,2004).
- Tarrow, S. In F. Putra, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia* (p. 22). (Malang: Avveroes Press, 2006).
- Tarrow, Sidney. *Sosial Movements and Contentious Politiss*. Cambridge: Cambridge University Pres, 2001).
- Thoits, P. A., & Hewitt, L. N. -being. *Journal of. Health and Social Behavior*, 42(6), 115-131 . Volunteer work and well
- Tilly, *Sosial Movements 1768-2004* (London: Paradigm Publishers, 2004).

- Triwibowo, D. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society Bagi Demokratisasi*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011).
- Van Stekelenburg, Jacquelin, and Bert Klandermans. "Individuals in movements: A social psychology of contention." *Handbook of social movements across disciplines*. Springer, Cham, 2017.
- Van Zomeren, Martijn, et al. "Put your money where your mouth is! Explaining collective action tendencies through group-based anger and group efficacy." *Journal of personality and social psychology* 87.5 (2004).
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Wilson, John. *Introduction to Social Movements*. (New York: Basic Books, 2011).
- Yzerbyt, Vincent, et al. "I feel for us: The impact of categorization and identification on emotions and action tendencies." *British journal of social psychology* 42.4 (2003).



Lampiran : 1

Wawancara Penelitian

A. Hasil wawancara dengan informan A1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanasejarah berdirinya ERPA?	ERPA berdiri pada tahun 2017 lalu , ERPA ini berdiri berdsarkan bentuk atas keinginan dan kepedulian dari generasi muda yang mengetahui akan pentingnya kendaraan Emergency, mengingat masyarakat Indonesia khususnya Aceh masih sangat kurang peduli untuk memprioritaskan kendaraan yang emergency perlu didahulukan, setelah melihat banyaknya pengguna jalan yang kurang kesadaran terhadap memprioritaskan jalur bagi ambulans bahkan juga kepada pihak Damkar
2	Bagaimana motif yang melatarbelakangi pendirian ERPA ?	Motif yang melatar belakangi pendirian ERPA yaitu menilai banyaknya ketidak sadran masyarakat terhadap pentingnya kendaraan emergency karena seperti yang diketahui seperti pemadam kebakaran ,ambulace itu adalah kendaraan yang bebas hambatan karena kendaraan emergency mempunyai hak menerobos lampu merah,kontraflo, dalam UUD kendaraan tersebut bebas “selama itu bersifat emergency”.
3	Bagaimanakah proses pengajuan badan hukum terhadap organisasi ERPA?	Secara organisasi ERPA telah mendaftarkan diri di Kesbanpol, dan sudah mendapat surat balasan da nada beberapa hal yang harus diperbarui dan dilengkapi .proses pengajuan badan hukum masih ERPA jalankan, akan tetapi teman-teman yang di ERPA ini bukan bekerja tapi 100% relawan, dan ERPA juga tidak menerima atau meminta biaya apapun kepada orang lain.
4	Siapakah yang bertanggung	Semua bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bukan dalam artian dalam organisasi tidak ada

	jawab terhadap kegiatan yang dilakukan ERPA?	yang mempertanggung jawabkan akan tetapi di ERPA ini kita melatih setiap anggota yang aada di ERPA atas apa yang dia lakukan disaat pengawalan. Apabila ada terjadi sesuatu di jalan itu yang bertanggung jawab adalah organisasi ERPA sendiri.
5	Siapa saja yg menjadi anggota ERPA ?	ERPA terbuka untuk umum, selama mempunyai SIM, KTP
6	Apa saja kegiatan yang dilakukan ERPA ?	Pegawalan ambulans, membantu Damkar, Kegiatan pencarian orang hilang yang tengelam dilaut dsbb, donor darah, kegiatan sosial galang dana ,membagi masker
7	Apakah ada ketentuan khusus untuk bergabung di ERPA?	Tidak ada ketentuan khusus dalam kegiatan ERPA ini selama mempunyai SIM dan kita mengajarkan dia bagaimana cara pengawalan ambulans yang baik dan benar akan di traning dulu, dan setelah beberapa kali melakukann pengawalan dan akan di evaluasi dan dari evaluasi itu nanti kita akan bilang apa yang harus dirubah ,bagaimana melakukan pengawalan yang bagus. dan syarat yang harus dilakukan adalah mengenakan jaket ERPA, celana panjang, sepatu dan helm.
8	Bagaimanakah penerimaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan ERPA?	Masyarakat ada yang merespon positif dan juga ada merespon negative. Positif nya banyak masyarakat yang terbantu khususnya yang ada didalam ambulans tersebut, dan negatifnya juga ada bahkan pernah diludahi, dimaki oleh masyarakat.
9	Apakah ERPA memiliki laporan bulanan terhadap semua kegiatan yang dilakukan?	Laporan bulanan ada tetapi belum direkap tapi laporan setiap pengawalan ambulans tetap ada laporan dan setiap pengawalan laporan diupload di intragram ERPA Aceh. untuk laporan khusus belum ada karena posisinya lagi merintis jadi belum ada laporan bulanan.

10	Bagaimanakah dampak sosial politik terhadap kegiatan ERPA ?	<p>Dampak sosial yang dilakukan dengan bersosial kepada masyarakat, membagikan masker, menolong sesama masyarakat dengan ikhlas maka dampaknya sangat besar. Dampak positifnya yaitu menuntun masyarakat berpikir modern, menumbuhkan sikap torelansi antar masyarakat akibat adanya rasa saling menolong sesama baik itu dari segi pengawalan ambulans atau kegiatan sosial lainnya.</p> <p>Dampak negative, gagal memahami modernitas hingga berperilaku menimpang, seperti kenakalan remaja akibat balapan dan lainnya</p>
----	---	---

B. Hasil wawancara dengan informan AB- 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah motif yang mendorong anda menjadi anggota ERPA?	Melihat kurangnya kesadaran masyarakat diwaktu keadaan emergency lewat terkadang bukannya membuka jalan malah menghalang. Karena hal tersebut motivasi saya masuk ke ERPA untuk memperlancar jalannya ambulans
2	Apakah ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota ERPA?	Tidak ada persyaratan khusus, Cuma yang diutamakan mempunyai SIM, KTP.
3	Apasajakah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap anggota ERPA?	Kegiatan wajib dilakukan ERPA semuanya wajib karena kita adalah relawan, baik itu ngawal ambulans, menolong korban banjir, membantu damkar, menyelamatkan orang tengelam.
4	Bagaimanakah proses perekrutan anggota ERPA?	Perekrutan erpa? yang pertama kita seleksi dulu dengan wawancara kita Tanya apa visi misinya masuk ERPA ini.
5	Apakah ada ketentuan khusus dalam melaksanakan kegiatan ERPA?	ketentuan khusus dalam mengawal, kita harus siap dalam semua hal dalam mengawal ambulans, memakai masker, sepatu, helm, rompi
6	Bagaimanakah penerimaan masyarakat terhadap kegiatan	penerima masyarakat : sejauhnyanya banyak yang

	yang dilakukan ERPA?	merespon positif, banyak yang mengsupport,
7	Apakah keuntungan yang anda dapatkan sebagai anggota ERPA?	keuntungan ada di ERPA ? mempunyai banyak kawan, bisa menolong orang banyak, terbentuk solidaritas kebersamaan
8	Apakah dampak sosial politik terhadap kegiatan ERPA yang anda rasakan?	Dampak positif nya yaitu menuntun masyarakat agar bisa lebih mengetahui pentingnya kendaraan emergency, menumbuhkan sikap torelansi antar masyarakat akibat adanya rasa saling menolong sesama baik itu dari segi pengawalan ambulans atau kegiatan sosial, lebih terbentuk ke solidaritas.
9	Menurut anda apakah kegiatan yang dilakukan ERPA memberikan banyak manfaat bagi masyarakat?	Terutama yang pastinya manfaat dapat dirasakan oleh pasien atau keluarga pasien yang ada di ambulans, tertolong bagi orang yang terkena dampak musibah.
10	Apakah kendala yang anda hadapi dalam organisasi ERPA?	Kendalanya antara sesama anggota kami hanya sedikit missskomunikasi dan selain itu belum ada kendala apa apa.

Tabel . Hasil wawancara dengan informan AB- 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah motif yang mendorong anda menjadi anggota ERPA?	Saya bergabung di ERPA dengan niat dari hati saya sendiri, pertma saya tau ERPA ini dari youtube saya melihat escorting mengawal ambulans saya tertarik untuk bergabung karena ini untuk menolong masyarakat.
2	Apakah ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota ERPA?	Persyaratan khusus , KTP, SIM, dan harus safety ,kelengkapan kendaraan semuanya wajib.
3	Apasajakah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap anggota ERPA?	Mengawal ambulans,membantu damkar.
4	Bagaimanakah proses	Prosesnya kita wawancara kita menjelaskan apa

	perekrutan anggota ERPA?	yang tidak enakannya dulu misalkan ada kerusakan motor atau apa itu kita memakai uang pribadi semua jagan sampai ketika ada kejadian saling menyalahkan, jadi pertma dia masuk itu dia berboncengan dulu dengan anggota lama agar dia tau cara mengawal yang baik itu bagaimana,jika cocok mengisi formulir dan surat izin orang tua.
5	Apakah ada ketentuan khusus dalam melaksanakan kegiatan ERPA?	Tidak ada ketentuan khusus
6	Bagaimanakah penerimaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan ERPA?	Penerima masyarakat Alhamdulillah baik, tapi ada juga yang belum menerimanya karena mungkin masyarakat tidak tahu apa itu ERPA.
7	Apakah keuntungan yang anda dapatkan sebagai anggota ERPA?	Keuntungannya yang didapatkan banyak salah satunya yaitu mempunyai teman baru, kita dapat berkenal dan bersilaturahmi dengan sahabat ERPA yang ada di Aceh lain.
8	Apakah dampak sosial politik terhadap kegiatan ERPA yang anda rasakan?	Dampak sosial politik, banyak masyarakat yang sudah membuka jalan, dan sadar akan kendaraan emergency
9	Menurut anda apakah kegiatan yang dilakukan ERPA memberikan banyak manfaat bagi masyarakat?	Saya rasa banyak manfaat yang diterima masyarakat kususnya yang ada didalam ambulans.
10	Apakah kendala yang anda hadapi dalam organisasi ERPA?	kendala yg dihadapi? kendalanya tidak ada.

Tabel .Hasil wawancara dengan informan AB- 3

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah motif yang mendorong anda menjadi anggota ERPA?	Untuk membantu kegiatan sosial, Pertama kali saya tau Escorting ERPA ini dari youtube .
2	Apakah ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota	Sim , ktp.

	ERPA?	
3	Apasajakah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap anggota ERPA?	Mengawal ambulans, membantu damkar
4	Bagaimanakah proses perekrutan anggota ERPA?	Dibimbing dulu sama senior ERPA.
5	Apakah ada ketentuan khusus dalam melaksanakan kegiatan ERPA?	Tidak ada
6	Bagaimanakah penerimaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan ERPA?	Penerima masyarakat ada yang dan ada juga yg tidak
7	Apakah keuntungan yang anda dapatkan sebagai anggota ERPA?	Banyak hal yang bisa didapatkan salah satunya keluarga baru, pengalaman baru
8	Apakah dampak sosial politik terhadap kegiatan ERPA yang anda rasakan?	Dampak sosial politik nya, banyak perubahan didalam masyarakat.
9	Menurut anda apakah kegiatan yang dilakukan ERPA memberikan banyak manfaat bagi masyarakat?	Bagi korban mungkin memberikan banyak manfaat.
10	Apakah kendala yang anda hadapi dalam organisasi ERPA?	kendala yg dihadapi ? tidak ada kendala yang dihadapi.

Tabel. Hasil wawancara dengan informan AB- 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah motif yang mendorong anda menjadi anggota ERPA?	Motif saya menjadi anggota ERPA lebih memikirkan pasien yang ada dalam ambulans,dengan keadaan yang sangat macet dan masyarakat kurang peduli terhadap pentingnya kendaraan emergency. Dan saya masuk ERPA ini mendapatkan izin dari orang tua

2	Apakah ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota ERPA?	Tidak ada persyaratan khusus hanya saja harus ada SIM, KTP
3	Apasajakah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap anggota ERPA?	Mengawal ambulans, membantu damkar
4	Bagaimanakah proses perekrutan anggota ERPA?	Perekrutan erpa? yang pertama kita seleksi dulu dengan wawancara kita Tanya apa visi misinya masuk ERPA ini.
5	Apakah ada ketentuan khusus dalam melaksanakan kegiatan ERPA?	Tidak ada ketentuan khusus
6	Bagaimanakah penerimaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan ERPA?	Penerimaan masyarakat baik
7	Apakah keuntungan yang anda dapatkan sebagai anggota ERPA?	Dapat teman baru, pengalaman baru.
8	Apakah dampak sosial politik terhadap kegiatan ERPA yang anda rasakan?	Dampak sosial yang dilakukan dengan bersosial kepada masyarakat, membagikan masker, menolong sesama masyarakat dengan ikhlas maka dampaknya sangat besar. Dampak positifnya yaitu menuntun masyarakat berpikiran modern, menumbuhkan sikap torelansi antar masyarakat akibat adanya rasa saling menolong sesama baik itu dari segi pengawalan ambulans atau kegiatan sosial lainnya.
9	Menurut anda apakah kegiatan yang dilakukan ERPA memberikan banyak manfaat bagi masyarakat?	Saya rasa banyak manfaat yang diterima masyarakat khususnya yang ada didalam ambulans.
10	Apakah kendala yang anda hadapi dalam organisasi ERPA?	Tidak ada kendala

Tabel .Hasil wawancara dengan informan AB- 5

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah motif yang mendorong anda menjadi anggota ERPA?	Motif saya untuk membantu banyak masyarakat yang membutuhkan.
2	Apakah ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota ERPA?	Tidak ada, hanya saja harus memiliki surat-surat yang lengkap seperti SIM, STKN, KTP
3	Apasajakah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap anggota ERPA?	Mengawal ambulans, damkar, dan membantu masyarakat yang membutuhkan
4	Bagaimanakah proses perekrutan anggota ERPA?	Diwawancari dulu, ditanya kenapa masuk anggota ERPA.
5	Apakah ada ketentuan khusus dalam melaksanakan kegiatan ERPA?	Tidak ada
6	Bagaimanakah penerimaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan ERPA?	Masyarakat menerima dengan baik
7	Apakah keuntungan yang anda dapatkan sebagai anggota ERPA?	Keuntungannya mempunyai pengalaman, wawasan dan teman yang baru. Dan dapat membantu banyak orang.
8	Apakah dampak sosial politik terhadap kegiatan ERPA yang anda rasakan?	Dampak sosial politik nya, banyak perubahan didalam masyarkat.
9	Menurut anda apakah kegiatan yang dilakukan ERPA memberikan banyak manfaat bagi masyarakat?	Dengan ada nya ERPA pasien yang di ambulans lebih cepat ditanganin
10	Apakah kendala yang anda hadapi dalam organisasi ERPA?	Kendalanya ada beberapa masyarakat yang belum menyadari tentang organisasi ERPA

C. Hasil wawancara dengan informan B1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda mengenai ERPA?	ERPA adalah salah satu organisasi relawan dan sosial yang berkembang dengan baik dan membantu masyarakat khususnya dibidang pengawalan ambulans yang ada di Aceh, dan saya sangat berapresiasi terhadap ERPA cepat dan tepat yang dilakukan oleh ERPA ini.
2	Apa kehadiran ERPA memberikan dampak positif terhadap sosial politik?	Menurut yang saya lihat dari segi politik, karena mereka bukan organisasi politik mungkin mereka tidak mempunyai niat sehingga itu berdampak kepolitik, tetapi yang namanya politik itu tidak ada jaraknya antara sosial dan relawan tersebut jadi politik ini tidak jauh daripada kegiatan sosial jadi mungkin kalau disampaikan ada kaitannya dengan politik tentu pasti ada, cuma apakah mereka berpolitik? tetapi menurut yang saya lihat mereka welcome saja professional siapa yang membutuhkan bantuan mereka akan bantu dan mereka melayni untuk umum, artinya tidak ada kepentingan politik disitu tapi ekkses dari pada itu mungkin didalam itu ada orang-orang politik tentu juga ekkses yang baik bagi mereka dalam hal memberikan nilai positif kepada public.
3	Menurut bapak, apakah kehadiran ERPA perlu bagi masyarakat?	Menurut saya kalau ditanya perlu bagi masyarakat, sebuah organisasi hadir itu karena bermanfaat bagi masyarakat umum, contohnya seperti ERPA ada orang yang meninggal atau musibah contohnya di daerah bireun jadi tiba-tiba mau dibawa ke Banda Aceh mereka punya perwakilan punya jaringan di Bireun, dari Bireun sampai dengan Sigli dan sampai ke Pidie Jaya sampai dengan Banda Aceh jadi sistemnya ini sistem estafet. jadi mungkin kalau pasien musibah atau meninggal tanpa dilakukan pengawalan dan ruang jalan yang sempit serta padatnya kendaraan mungkin akan lama proses perjalanannya. Dengan mereka melakukan pengawalan seperti sistem estafet ini dari bireun kesigli terus ke banda aceh tentu akan memudahkan ambulace ataupun pasien yang ada

		didalam ambulans tersebut sampai dengan cepat dan sesuai harapan.
4	Apakah kegiatan yang dilakukan ERPA sesuai dengan ketentuan organisasi ?	Kalau dikatakan sudah sesuai dengan organisasi , saya rasa ERPA ini sudah sesuai dengan ketentuan organisasi karena ERPA ini bukan hanya ada di Aceh saja tetapi didaerah lain diseluruh kota Indonesia juga ada relawan pengawal ambulans juga ada namun beda nama, dan saya juga pernah di waktu covid 19 memeberikan bantuan kepada tim ERPA berupa masker dan alat pelindung diri karena yang saya liat waktu merreka mengawal ambulans kurangnya alat pelindung diri , saya tersentuh melihat aktivitas mereka baik ini dari segi sosial maupun kegiatan sehari hari saya tersentuh untuk memberikan bantuan alat kesehatan ataupun alat pelindung diri kepada mereka
5	Pihak manakah yang bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan ERPA?	Masalah siapa yang bertanggung jawab terhadap pengawasan tentu mereka dalam pengawasan pihak pihak terkait dengan tidak melanggar aturan, prosedur dan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada. misalnya mereka menggunakan jalur fasilitas tranportasi lalu lintas mereka menggunakan kendaraan yang layak dan sempurna untuk digunakan yang hal lain. Semua pihak yang mengawasi organisasi tentu melakukan pengawasan agar tidak terjadi ekses kepada masyarakat .
6	Apakah selama ini pernah terjadi pelanggaran atas kegiatan yang dilakukan ERPA ?	Sejauh ini kalau dari yang saya liat belum pernah terjadi pelanggaran ,namun mungkin ada yang tidak saya ketahui saya tidak paham setau saya ya belum ada , mereka ini relawan tanpa digaji dan mereka mempunyai motto siap mati demi mengawal ambulans.
7	Apakah dampak sosial yang dihasilkan ERPA tersebut ?	Dampak sosialnya sangat besar, seperti yang saya rasakan sendiri saat keluarga saya , dan kerabat saya di zona pemilihan saya itu meninggal dan dibawa ke bireun mereka membantu mengawal bahkan membawakan ambulans juga ,tinggkat kepedulian dan sosial ERPA ini sangat tinggi

		terhadap masyarakat.saya melihat azas manfaat yang dilakukan mereka dan tidak merugikan .
--	--	---

Tabel Hasil wawancara dengan informan B2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda mengenai ERPA?	Menurut saya ERPA adalah organisasi sosial yang bergerak untuk menolong masyarakat dengan ikhlas tanpa imbalan. Banyak orang yang kurang peka terhadap jalur ambulans sekarang ini, jadi hadirnya ERPA ini itu untuk membantu jalan ambulans.
2	Apa kehadiran ERPA memberikan dampak positif terhadap sosial politik?	Menurut saya ini berdampak sangat positif bagi masyarakat,karena dengan adanya ERPA ini khususnya masyarakat yang terkenak musibah sangat terbantu.dan ERPA ini juga membantu pihak ambulans apabila terjadi musibah seperti bocor ban dijalan ERPA ini selalu siap membantu bahkan juga mereka membantu membawa ambulace.
3	Menurut bapak, apakah kehadiran ERPA perlu bagi masyarakat ?	Menurut saya sangat perlu ya, seharusnya pemakai jalan sadar sendiri untuk kaasih jalan ke ambulans. Kalaupun ternyata tidak begitu, maka ambulans perlu dikawal kepolisian untuk dibukakan jalan. Dan disini kepolisian hanya mengawas kapolda,tamu tamu yang datang, dan orang-orang penting saja, karena itulah hadirnya ERPA ini.apalagi buat masyarakatyang terkenak musibah karena ERPA ini bukan hanya membantu Ambulans tapi juga, membantu tim SAR atau DAMKAR.
4	Apakah kegiatan yang dilakukan ERPA sesuai dengan ketentuan organisasi ?	Setahu saya ERPA sudah sesuai dengan ketentuan organisasi karena mereka sudah termasuk kedalam organisasi yang telah dilegalisir.

5	Pihak manakah yang bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan ERPA?	Mengenai pihak yang bertanggung jawab yaitu semua yang terlibat dalam ERPA.
6	Apakah selama ini pernah terjadi pelanggaran atas kegiatan yang dilakukan ERPA ?	Menurut yang saya lihat belum pernah terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh ERPA.selama tidak arogan. Apalagi melihat fakta dilapngan ambulans kadang kurang di prioritaskan.
7	Apakah dampak sosial yang dihasilkan ERPA tersebut ?	Dampak sosial yang dihasilkan sangat besar karena ERPA sangat membantu orang dalam kesulitan sedangkan yang harus nya tugas nya mengawal , jarang ada yang mengawal .

Tabel .Hasil wawancara dengan informan B3

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda mengenai ERPA?	Menurut saya ERPA ini sangat bagus karena kehadiran ERPA membantu memperlancar jalannya ambulans, dari yang kita lihat dilapangan masyarakat Indonesia khususnya aceh kurang respect diaat ada ambulans mau lewat, karena saya sebagai pengguna jalan raya juga sering melihat ambulans dijalan pas lagi macet sama sekali tidak dipedulikan. Dengan adanya ERPA ini sangat membantu membuka jalan buat ambulans.
2	Apa kehadiran ERPA memberikan dampak positif terhadap sosial politik?	Dampak positif sangat dirasakan oleh orang yang terkena musibah yang terbantu dengan hadirnya ERPA ini.
3	Menurut bapak, apakah kehadiran ERPA perlu bagi masyarakat ?	Perlu, karena selama tidak ada kesadaran dari pengguna jalan untuk kasih jalan buat ambulans saya perlu bagi masyarakat, kecuali udah tertib dan sudar sadar itu baru tidak perlu lagi
4	Apakah kegiatan yang dilakukan ERPA sesuai dengan ketentuan organisasi ?	Saya sesuai dengan ketentuan organisasi karena mereka juga meliki peraturan , bekerjasama, memiliki 1 tujuan yang sama, memiliki anggota, dan tujuan mereka tersebut jelas.
5	Pihak manakah yang	Mengenai pihak yang bertanggung jawab atas

	bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan ERPA?	kegiatan yang dilakukan ERPA ini saya kurang tahu.
6	Apakah selama ini pernah terjadi pelanggaran atas kegiatan yang dilakukan ERPA ?	Menurut yang saya dengar belum pernah terjadi pelanggaran , dan jangan sampai membahayakan para pengawal ambulans dan pihak lain. Kadang aksi mereka memang membahayakan meskipun niat mereka baik, tanpa disuruh dan tanpa pamrih.
7	Apakah dampak sosial yang dihasilkan ERPA tersebut ?	Dampaknya dapat membantu orang dalam kesulitan sedangkan yang harus nya tugas nya mengawal, jarang ada yang mengawal .

D. Hasil wawancara dengan informan C1

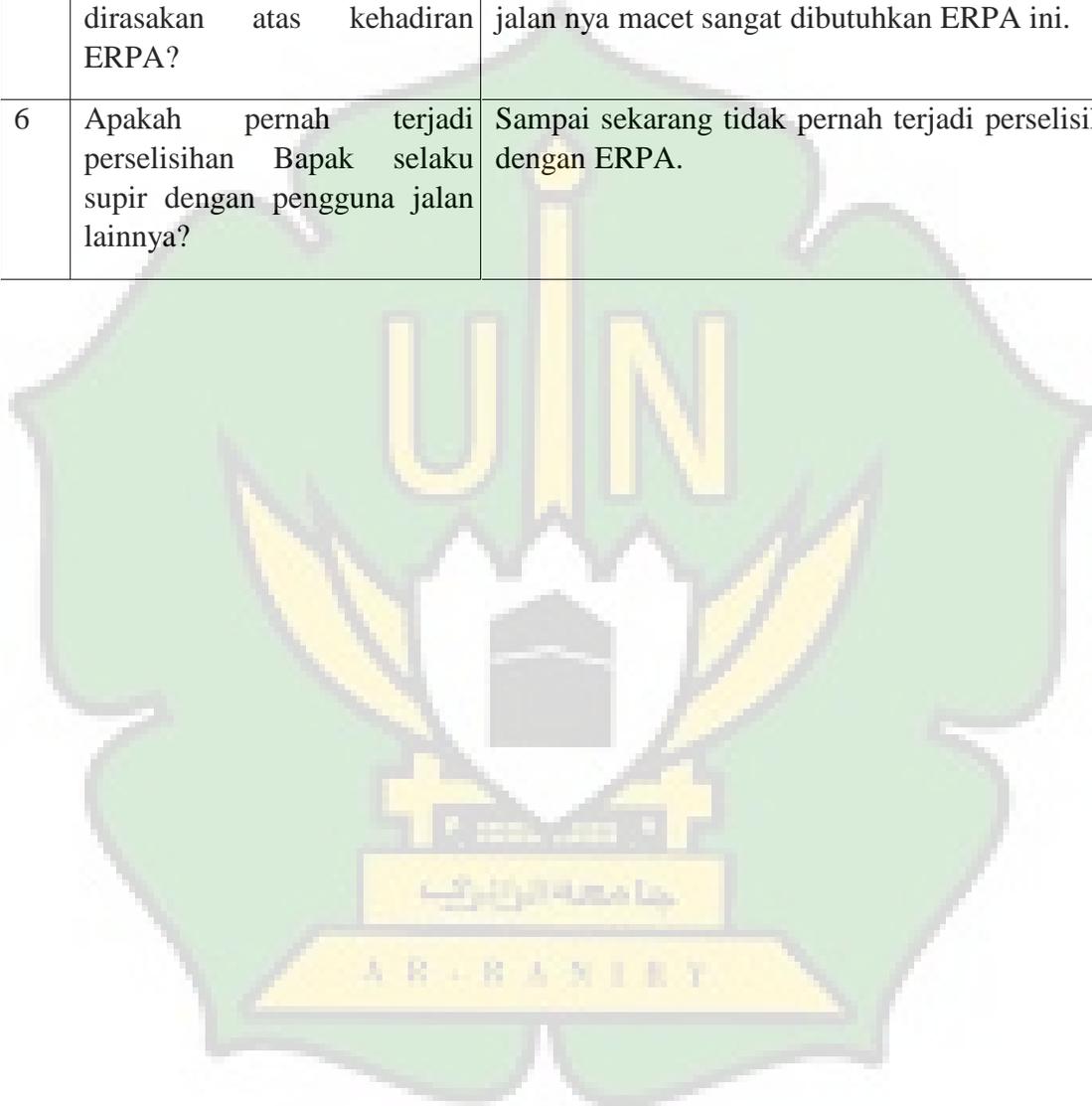
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda mengenai ERPA?	Secara yuridis bertentangan dengan UU lalu lintas , secara kewenangan pengawalan seperti pasal 12 UU 24 kewenangan Polri, sedangkan dari standar pengawalan juga diatur dalam peraturan kapolri, jadi bertentangan dengan hukum pengawalan yang dilakukan ERPA.
2	Apakah kehadiran ERPA memberikan dampak positif terhadap lalu lintas jalan?	Dampak positif terhadap lalu lintas , secara hukum mereka dari ERPA tidak tahu teknik pengawalan sedangkan polisi ada pendidikan khusus yang diatur oleh peran kapolri yang mengatur ada standar pengawalan, standar kendaraan yang digunakan baik pengemudi atau sependarannya. Mereka menerobos lampu lalu lintas itu melanggar sedangkan lalu lintas itu ada 5 prioritas jalan salah satunya ambulans. Jadi tanpa pengawalanpun ambulans yang sedang membawa pasien itu wajib didahului tanpa adanya pengawalan
3	Menurut Bapak, apakah kehadiran ERPA perlu bagi masyarakat?	Untuk masyarakat saya rasa tidak perlu , karena aturannya ambulans wajib diutamakan.
4	Apakah kegiatan yang	Kalau ketentuan organisasi mereka disetujui

	dilakukan ERPA sesuai dengan ketentuan organisasi?	oleh kapolri tetapi tidak ada surat izin yang dikeluarkan.karena yang dikatakan organisasi itu mempunyai izin, disini apakah mereka ada izin atau badan hukumnya apalagi mereka melakukan pengawalan. Secara UU pengawalan hanya bisa dilakukan oleh POLRI dan TNI .
5	Pihak manakah yang bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan ERPA?	Pihak yang bertanggung jawab POLRI.
6	Apakah selama ini pernah terjadi pelanggaran atas kegiatan yang dilakukan ERPA?	Kalau ditanya pelanggaran, mereka melakukan pengawalan saja sudah dikatakan pelanggaran.
7	Apakah terjadi perselisihan antara ERPA dan juga pihak kepolisian?	Tidak ada perselisihan, tapi disini apakah ambulans wajib dikawal? Ya pasti tidak kan ,karena ambulans masuk kedalam 5 prioritas yang diutamakan dijalan.
8	Apa saja tugas pengawalan yang dilakukan oleh kepolisian	Ada pengawalan khusus,VIP seperti pejabat Negara , presidem, menteri, pejabat daerah. Jadi kembali lagi ambulans itu tidak perlu dikawal.

E.Hasil wawancara dengan informan C2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak menjadi supir Ambulans?	Saya menjadi sopir ambulans dari 2012 kurang lebih 10 tahun.
2	Bagaimanakah ketentuan yang harusn dijalankan oleh seorang supir ambulans?	Ketentuan yang harus dijalankan sopir ambulans, yang pertama kita kerja di pemerintahan kita info dari RS apabila ada jenazah kita bawa pulang jenazah ketempat mana pun.
3	Apakah kendala yang Bapak hadapi saat mengemudi monil ambulans?	Kendala lalu lintas ada, yang pertama masyarakat ini tidak tahu apa yang kita bawa dibelakang apakah jenazah atau pasien, kadang kadang masyarakat tidak peduli akan hal itu.
4	Menurut Bapak, apakah kehadiran ERPA membantu	Kehadiran ERPA sangat membantu ambulans di Aceh.dengan ada nya mereka lebih mudah dalam

	bapak dalam mengemudi ambulans ke rumah sakit?	mengemudi apa lagi disaat bulan puasa mereka sangat membantu untuk memperlancar perjalanan ambulans.
5	Apakah manfaat yang paling dirasakan atas kehadiran ERPA?	Manfaat yang dirasakan lancar berlalu lintas, kalau jalan nya macet sangat dibutuhkan ERPA ini.
6	Apakah pernah terjadi perselisihan Bapak selaku supir dengan pengguna jalan lainnya?	Sampai sekarang tidak pernah terjadi perselisihan dengan ERPA.

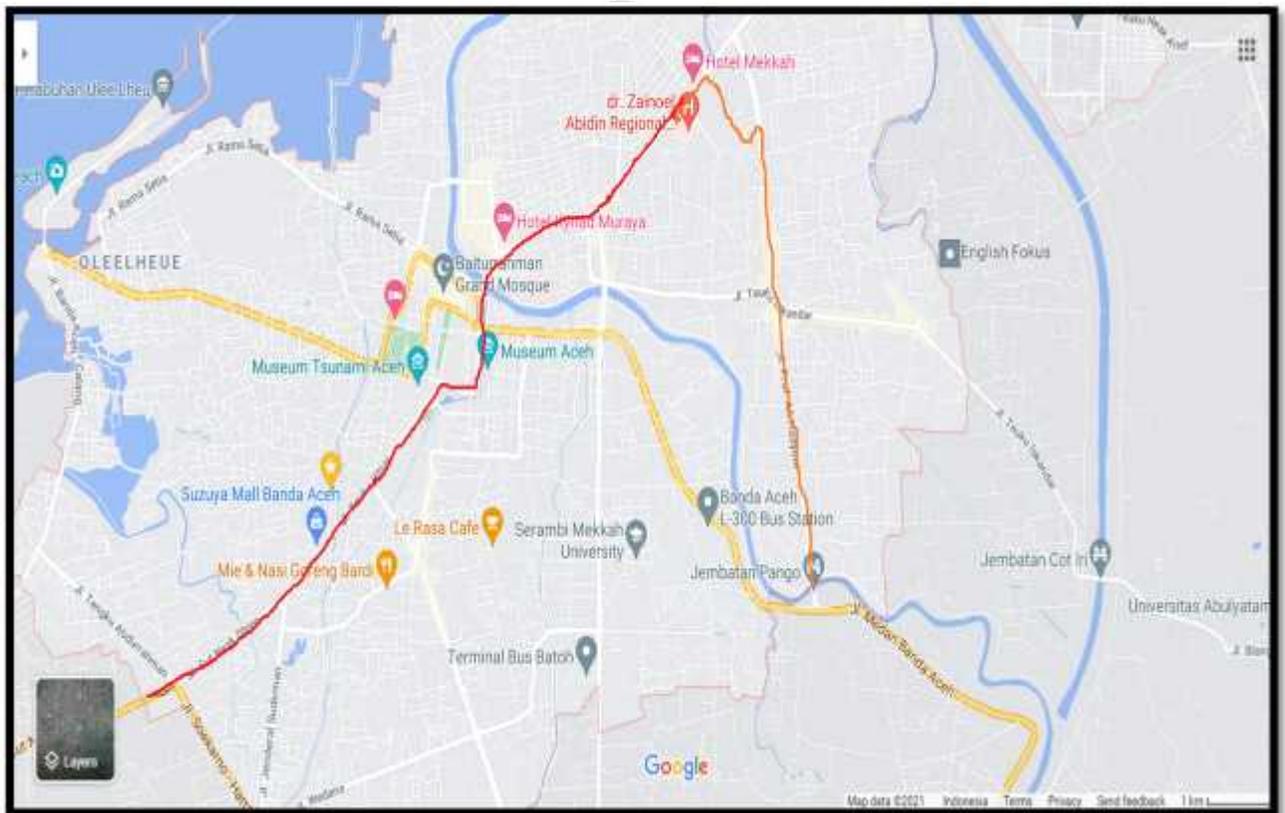


Lampiran : 2

Table Informan

No	Informan	Nama	Kode
1	Ketua ERPA	Budi Gianto	A1
2	Anggota ERPA 1	T. Romy Pahlevi M.,S.H	AB-1
3	Anggota ERPA 2	Alya Azuhra	AB-2
4	Anggota ERPA 3	M. Fachrul Razi	AB-3
6	Anggota ERPA 4	Abyzar	AB-4
7	Anggota ERPA 5	M.Ardiansyah	AB-5
8	DPRK 1	Daniel Abdul Wahab	B1
9	DPRK 2	Abdul Rafur	B2
10	DPRK 3	Sabri Badruddin	B3
11	Polisi	BRIPKA Muhammad Haikal, S.H.	C1
12	Sopir Ambulans	Junaidi	C2

A. PETA LOKASI PENELITIAN



Gambar .1. Jalur Pengawasan ERPA Terhadap Ambulance Dari Luar Banda

Aceh

B. DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara dengan Informan A1



2. Wawancara dengan Informan (AB-1) –(AB-6)









3. Wawancara dengan Informan B1





4. Wawancara dengan Informan B2





5. Wawancara dengan Informan B3





6. Wawancara dengan Informan C1





7. Wawancara dengan Informan C2





C.TABEL INFORMAN**Tabel Informan**

No	Informan	Nama	Kode
1	Ketua ERPA	Budi Gianto	A1
2	Anggota ERPA 1	T. Romy Pahlevi M.,S.H	AB-1
3	Anggota ERPA 2	Alya Azuhra	AB-2
4	Anggota ERPA 3	M. Fachrul Razi	AB-3
5	Anggota ERPA 4	Hendra Budiman	AB-4
6	Anggota ERPA 5	Abyzar	AB-5
7	Anggota ERPA 6	M.Ardiansyah	AB-6
8	DPRK 1	Daniel Abdul Wahab	B1
9	DPRK 2	Abdul Rafur	B2
10	DPRK 3	Sabri Badruddin	B3
11	Polisi	BRIPKA Muhammad	C1

		Haikal, S.H.	
12	Sopir Ambulance	Junaidi	C2

